

SKRIPSI

**MODEL DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DALAM
MENANGKAL RADIKALISME DI KOTA PAREPARE**



Oleh:

**MUH. ASWAN
NIM 16.3100.025**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023/1444H

**MODEL DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DALAM
MENANGKAL RADIKALISME DI KOTA PAREPARE**



Oleh:

**MUH. ASWAN
NIM 16.3100.025**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023/1444H

**MODEL DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DALAM
MENANGKAL RADIKALISME DI KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun dan diajukan oleh

**MUH. ASWAN
NIM 16.3100.025**

Kepada

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023/1444H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Muh. Aswan
Judul Skripsi : Model Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam
Menangkal Radikalisme di Kota Parepare
NIM : 16.3100.025
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-2698/In.39.7/PP.00.9/89/2020

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah, M.Ag
NIP : 197605012000032002
Pembimbing Pendamping : Dr. Nurhikmah, M. Sos.I
NIP : 198109072009012005



Mengetahui:

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 16641231992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Model Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Radikalisme di Kota Parepare
Nama Mahasiswa : MUH. ASWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3100.025
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-2698/In.39,7/PP.00.9/2020
Tanggal Kelulusan : 11 Maret 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Sitti Jamilah, M.Ag (Ketua) (.....)
Dr. Nurhikmah, M.Sos. I (Sekretaris) (.....)
Dr. Ramli, M.Sos. I (Anggota) (.....)
Dr. H. Muhiddin, Lc, M. Fil. I (Anggota) (.....)

Mengetahui,

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. senantiasa penulis ucapkan atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian Studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada program Studi “Komunikasi dan Penyiaran Islam”.

Salawat dan salam tidak lupa kita kirimkan kepada junjungan kita nabi Muhammad saw yang telah mengantarkan umat manusia dari perdaban hidup yang jahiliah menuju perdaban yang terang benderang. Semoga kita semua termasuk hambanya yang taat, yang berhak mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulusnya kepada kedua orang tua penulis yaitu bapak Andi Subsidi dan ibu Andi Hayati dan juga kepada saudara-saudariku yang senantiasa selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a yang begitu tulus kepada penulis sehingga penulis senantiasa mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik termasuk tugas akhir skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua pembimbing penulis yang senantiasa membimbing dan memberikan bantuan kepada penulis terutama dalam penyelesaian tugas akhir yakni ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah, M.Ag selaku Pembimbing utama dan ibu Dr. Nurhikmah, M. Sos.I selaku Pembimbing pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh beliau penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah berupaya dan bekerja keras mengelola pendidikan di kampus tercinta IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus dosen Penasehat Akademik atas pengabdianya yang telah menciptakan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai salah satu program studi yang maju di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare serta tiada hentihentinya meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf yang ada di kampus IAIN Parepare khususnya pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah meluangkan waktunya untuk mendidik penulis.
5. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan referensi kepada penulis selama menjalani proses pendidikannya di kampus IAIN Parepare.
6. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku dan saudaraku atas semua doa dan dukungan yang sangat luar biasa kepada peneliti selama masa perkuliahan hingga saat ini.

7. Ucapan terima kasih kepada Fachrulrozi Rahman yang selalu sedia menemani saya saat bimbingan.
8. Ucapan terima Kasih juga kepada teman-teman mahasiswa seperjuangan KPI angkatan 2016 dan kepada seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu yang telah memberikan sumbangsih baik itu berupa pemikiran, do'a maupun tenaga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah membalas dan menilai segala kebaikan kalian sebagai amal Jariyah dan memberikan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kalian semua. Aamiin.

Penulis tentunya menyadari bahwa pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu peneliti berharap kepada semua pihak agar dapat menyampaikan kritik dan saran yang membangun untuk menambah kesempurnaan skripsi ini. Namun peneliti tetap berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Parepare, 23 Januari 2023

Penulis,



Muh. Aswan
Nim. 16.3100.025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Muh. Aswan
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3100.025
Tempat/Tgl Lahir : Malaysia, 23 Maret 1998
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Ushuludddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Model Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Radikalisme di Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 23 Januari 2023

Penulis



Muh. Aswan
16.3100.025

ABSTRAK

Muh. Aswan. 16.3100.025. *Model Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Radikalisme di Kota Parepare* (dibimbing oleh **Sitti Jamilah** dan **Nurhikmah**)

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gerakan dakwah dan model dakwah yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama Kota di Parepare dalam menangkal radikalisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Teori yang digunakan yaitu struktural fungsional dakwah. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Dalam observasi peneliti menemukan beberapa model-model dakwah yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama Kota Parepare.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap model dakwah Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di Kota Parepare. Nahdlatul Ulama kota Parepare aktif dalam penyebaran dakwah melalui gerakan dakwah yaitu kaderisasi seperti organisasi PMII, Pemuda Ansor dan Fatayat serta pengajian seperti pengajian majelis taklim, pengajian jumat dan pengajian acara. Serta menggunakan beberapa model dakwah dalam menangkal radikalisme seperti model dakwah *Fardyah* yaitu dakwah bertatap muka dengan datang langsung bertemu mad'u, model dakwah *fi'ah* yaitu dakwah dalam kelompok kecil seperti pengajian, komunitas atau oragnisasi pelajar dan menggunakan model dakwah pendidikan seperti lembaga dakwah, pelatihan, seminar dan melalui sosial media.

Kata Kunci: *Model dakwah, Nahdlatul Ulama, Radikalisme*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
B. Tinjauan Teori.....	11
C. Tinjauan Konseptual.....	14
D. Bagan Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	

	A. Jenis Penelitian	37
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
	C. Fokus Penelitian	38
	D. Jenis dan Sumber Data.....	38
	E. Teknik Pengumpulan Data	38
	F. Instrumen Penelitian.....	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	
	(Jawaban 1)	42
	B. Hasil Penelitian	
	(Jawaban 2)	55
	C. Pembahasan Penelitian.....	70
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	83
	B. Saran.....	83
	DAFTAR PUSTAKA	85
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	BIODATA PENULIS	



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir Penelitian	36



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	Terlampir
2.	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
3.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Terlampir
4.	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Daerah	Terlampir
6.	Foto Pelaksanaan Penelitian	Terlampir
7.	Biodata Penulis	Terlampir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah secara bahasa di artikan sebagai ajakan, memanggil, menyeruh manusia untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah syariat, dan akhlak Islam karena dakwah merupakan suatu perbuatan yang mengarahkan manusia pada kebaikan dan menjauhkan dari keburukan, maka dibutuhkan strategi atau metodologi dalam pelaksanaannya agar pesan yang di sampaikan bisa tersampaikan kepada mad'u nya.¹ Dakwah dalam ajaran Islam merupakan suatu kewajiban bagi semua muslim yang telah mencapai baligh dan berakal baik laki-laki maupun perempuan.

Seiring perkembangan zaman prosesi dakwah pun memiliki perkembangan metodologinya, dimana prosesi dakwah dimulai seperti yang dicontohkan oleh para nabi-nabi Allah. Mereka melakukan dakwah dengan cara persuasif atau mendatangi orang-orang secara langsung pada saat itu. Perkembangan dakwah Islam tidak hanya di pengaruhi oleh metode dakwah saja, ada beberapa faktor seperti subjek dan objek dakwah, ataupun media dakwah yang membuat dakwah Islam mudah tersebar kebelahan dunia. Indonesia khususnya kalau melihat kembali sejarah masuknya Islam di Indonesia, dimulai dengan dakwah yang sifatnya damai, toleransi dan relevan dengan apa yang diajarkan oleh para wali melalui sinkronisasi budaya lokal. Pada masa itu mereka juga hidup damai berdampingan dengan umat lain yang berbeda agama. Keberhasilan Islamisasi di Indonesia ini disebabkan penyelarasan simbol-

¹ RB.Khatib, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2007) h. 25

simbol kultural yang sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat yang akan di dakwahi sebagai proses pengenalan Islam. Langkah ini merupakan salah satu watak Islam yang pluralistik yang dimiliki sejak awal kelahirannya. Selain dari metode dakwah penyebaran Islam di Indonesia juga di perngaruhi oleh media dakwah yang digunakan para wali-wali terdahulu seperti pertunjukan kesenian yang didalamnya di isi dengan pesan-pesan Islam.

Perkembangan media dakwah di Indonesia juga dipengaruhi oleh era reformasi yang di tandai dengan munculnya kebebasan di berbagai aspek seperti, kebebasan berpendapat, berargumen, bahkan sampai kebebasan berkelompok. Hal ini tampak sejak lengsernya masa orde baru dari panggung kekuasaan, pada masa transisi di Indonesia dimulai dengan perubahan sosio-politik yang sangat menentukan bagi masa depan bangsa Indonesia.²

Berakhirnya masa orde baru membawa banyak perubahan pada kebijakan yang bersifat institusional maupun yang bersifat individu. Dari segala bentuk perubahan itu yang paling menjadi sorotan ialah persoalan demokratisasi dan hak asasi manusia. Selain dari demokratisasi dan hak asasi, diskursus yang muncul kepermukaan politik domestik maupun internasional, khususnya yang berkaitan dengan persoalan religio-politik mengenai “kebangkitan” Islam politik, yang ditandai dengan merebaknya fenomena radikalisme.³ Dalam sejumlah literatur, istilah Islam politik, radikalisme atau neofundamentalisme memiliki tafsiran yang sulit dilukiskan satu sama lain. Istilah radikalisme umumnya dipakai untuk merujuk pada gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif seperti ekstrimis dan intoleran serta anti barat. Sejak 11 September 2001, istilah radikalisme di campur adukkan dengan terorisme.

² Khamani Zadda, *Islam Radikal Dan Pergulatan Ormas-ormas Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2012) h.1

³ Yusuf Qadrawi, *Islam Radikal: Analisis Terhadap Radikalisme dalam BerIslam dan Upaya Pencegahannya*, (Solo: Era Intermedia, 2010) h. 59

Radikalisme tidak datang tanpa sebab melainkan adanya penyebab munculnya. Kemunculan paham radikalisme ditandai dengan maraknya aksi-aksi yang melibatkan massa yang dimotori berbagai kelompok muslim garis keras. Gerakan ini muncul disebabkan ketiadaan penegakan hukum yang adil, serta ketidakadilan di sektor sosial, ekonomi, maupun politik.

Menurut Kepala bidang investigasi densus 88 ada beberapa cara paham radikal menyebarkan ajarannya, pertama melalui pertemuan langsung atau melakukan pengajian secara tertutup, kedua melalui perkembangan teknologi informasi. Mengingat peristiwa yang terjadi beberapa tahun belakangan ini di gemparkan dengan adanya kebijakan dari pemerintah tentang perubahan UU No.17 Tahun 2013 tentang Organisasi masyarakat (Ormas) di ubah dengan Perppu (Peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang).⁴ Dikarenakan peraturan dalam UU No.17 belum mengatur sepenuhnya atas keormasan yang bertentangan dengan Pancasila, dan UUD 1945 sehingga terjadinya kekosongan hukum atas penerapan sanksi yang berdasarkan hukum. Pada 10 Juli 2017 Presiden Jokowi Widodo menandatangani Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No: 2 Tahun 2017 Tentang perubahan atas Undang-Undang (UU) No.17 Tahun 2013 tentang organisasi kemasyarakatan (Ormas).⁹ Dengan disahkannya Undang-undang No.2 Tahun 2017 tentang perubahan atas Undang-undang No.17 Tahun 2013 berdampak pada beberapa ormas yang ada di Indonesia salah satunya adalah Hizbut tahrir dan beberapa organisasi lainnya yang memiliki tujuan yang sama yaitu penerapan syariat Islam dalam semua aspek kehidupan termaksud bernegara.

Menurut Ahmad Azrori radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan, namun bila dilihat

⁴ Ahmad Azrori, *Radikalisme di Indonesia: Antara Historitas dan Antropisitas*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam , Volume 9 No. 2 (2014) h. 255

dari sudut pandang keagamaan diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada pondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut paham tersebut menggunakan kekerasan pada yang berbeda paham untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya dan di terima secara paksa. Selain dari radikalisme di Indonesia juga memiliki beberapa kelompok Islam yang memiliki paham toleran dan cinta akan tanah air , salah satunya ialah Nahdatul Ulama (NU) sebagai sebuah Ormas Agama dan sosial.

Nahdatul Ulama adalah Organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sejarah terbentuknya NU itu Terjadi pada tanggal 31 Januari 1926 silam yang digagas Oleh beberapa Kiai ternama dari Pulau Jawa yang menggelar pertemuan di Surabaya. Yang diprakarsai oleh K.H Hasyim Asy'ari.⁵ Melihat sejarah perkembangan Nahdatul Ulama Organisasi ini Memiliki peran Penting dalam proses kemerdekaan Di Indonesia jadi tidak di herankan ketika Nahdatul Ulama sangat getol dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan Ideologi-ideologi transnasional yang tidak sesuai ideologi Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila. Nahdatul Ulama sebagai Organisasi masyarakat terbesar yang telah tersebar diseluruh Indonesia memiliki peran penting dalam memfilter pergerakan paham radikalisme yang tengah berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Berkaitan dengan radikalisme yang dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara, tujuan dari penulisan ini adalah bagaimana Nahdatul Ulama kota Parepare berperan sebagai organisasi keagamaan untuk memberikan arahan atau dakwah yang efektif untuk mencegah paham radikalisme agar tidak semakin menyebar dalam masyarakat. Berbicara mengenai agama di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk, tidak jarang kita menemukan adanya gesekan-gesekan

⁵ Ahmad Zahro , *Tradisi Intelektual NU* , (Yogyakarta : LKIS, 2011) h.35

sosial dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami masalah keagamaan, juga terdapat benturan pandangan keagamaan seseorang dengan budaya lokal tertentu atau bahkan dengan keyakinan yang berbeda dengan keyakinan yang dianutnya sehingga sulit menyatukan cara pandang umat beragama. Berdasarkan analisa, menyatakan bahwa gerakan Nahdlatul Ulama kota Parepare masih masih dilaksanakan secara berkala. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut hal tersebut, yang dituangkan dalam penelitian dengan judul “Model Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Kota Parepare “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gerakan dakwah Nahdlatul Ulama dikota Parepare ?
2. Bagaimana model dakwah Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di kota Parepare ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gerakan dakwah Nahdlatul Ulama di Parepare.
2. Untuk mengetahui model dakwah Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan penelitian ini, antara lain :

1. Kegunaan teoritis penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran mengenai model dakwah Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di kota Parepare
2. Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan mampu menambah pengalaman serta pengetahuan semua pihak, khususnya bagi peneliti dan yang terkait dengan bidang ilmu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme”. Penelitian ini dilakukan oleh Edelweisia Cristiana Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya pada tahun 2021. Peneliti menarik kesimpulan bahwa Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan moderasi beragama dapat dijadikan sebagai cara pandang atau perspektif untuk kita dalam menjalani kehidupan beragama serta bagaimana implikasi dari moderasi beragama ini untuk dapat mencegah dari radikalisme yang menyebar dimasyarakat. Dalam kehidupan beragama, ketentuan hukum NKRI memberikan jaminan kepada warganya untuk memiliki kemerdekaan memeluk serta menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut masing-masing orang, seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Indonesia bukan merupakan negara agama, namun nilai agama tetap harus dijaga dan dipertahankan, berpadu dengan nilai budaya dan kearifan lokal. Moderasi beragama juga merupakan perwujudan atas cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia sehingga manusia bisa mencapai kehidupan yang damai. Dari penelitian tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan kajian terdahulu dan judul penulis saat ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai radikalisme dengan menggunakan metode analisis kualitatif sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian,

objek yang penulis teliti adalah mengenai model dakwah NU dalam menangkal radikalisme.

2. Penelitian “Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah” oleh Muhammad Nur Rofik IAIN Purwokerto pada tahun 2021. Peneliti menarik kesimpulan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Banyumas memiliki peran dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Peran - peran tersebut adalah: Kementerian Agama Kabupaten Banyumas sebagai Pembina Guru PAI, Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan, Pengampu Guru PAI, dan Pengawas Guru PAI. Selain itu, dalam mengimplementasikan program moderasi beragama di sekolah Kementerian Agama juga bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada bagaimana model dakwah Nahdlatul Ulama.

Pada penelitian sebelumnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan yang lain yaitu model dakwah Nahdlatul Ulama kota Parepare yang dikemukakan dalam penelitian, serta dari sekian skripsi yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare seperti menganalisis model dakwah Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme belum penulis temukan. Dengan perbedaan tersebut, membuktikan bahwa skripsi ini layak untuk dihadirkan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Struktural Fungsional Dakwah

Robert K. Merton menjelaskan menjelaskan bahwa struktural fungsional adalah salah satu paham atau perspektif yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.⁶ Teori ini memandang bahwa masyarakat luas akan berjalan normal jika masing-masing elemen institusi menjalankan fungsinya dengan baik. Teori ini memiliki dalil bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya. Jika agama masih dianggap ada, berarti menurut teori struktural fungsional agama masih memiliki fungsi didalam kehidupan masyarakat.⁷

Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur seperti organisasi akan tetap ada sepanjang memiliki fungsi. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.⁸ Struktural fungsional awal memusatkan perhatian pada fungsi struktur sosial atau pada fungsi satu institusi sosial tertentu saja. Menurut pengamatan Merton, para analisis cenderung mencampur adukkan motif subjektif individual dengan fungsi strktur atau institusi. Perhatian analisis struktur fungsional mestinya lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang motif individual. Menurut Merton, fungsi di definisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian sistem tertentu.

Para penganut teori fungsional menerima perubahan sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Perubahan dianggap

⁶ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) h. 48

⁷ Andreas Suroso, *Sosiologi 1*, (Jakarta: Yudhistira Quadra, 2008) h. 14

⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) h. 21

mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan kedalam kebudayaan. Perubahan yang ternyata bermanfaat (fungsional) diterima dan perubahan lain yang terbukti tidak berguna (disfungsional) ditolak.

Dalam penelitian ini peneliti lebih mengarah pada teori struktural fungsional yang digagas oleh Robert K. Merton. Untuk memperbaiki kesalahan serius pada struktural fungsional awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi. Dimana setiap struktur tidak semua berfungsi sebagaimana mestinya namyn bisa menjadi disfungsi. Sebagaimana struktur atau institusi dapat menyumbangkan pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial, struktur atau institusi pun dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial.⁹

Pengamat teori fungsional ini memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif). Konsep Merton tentang disfungsi meliputi dua pikiran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pertama, sesuatu bisa saja mempunyai akibat yang secara umum tidak berfungsi. Kedua, akibat-akibat ini mungkin saja menurut kepentingan orang-orang yang terlibat. Oleh karena itu, seorang sosiolog mesti bertanya: “berfungsi atau tidak berfungsi untuk siapa?”.

Merton dalam analisa fungsionalnya menambahkan gagasan fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan dan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan. Pembedaan yang dibuat oleh Merton tentang fungsi manifest dan laten lebih jauh memperjelas analisa fungsional dan mengimbangi teori fungsional persons. Fungsi manifest adalah

⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) h. 140

konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat yang orang harapkan dari suatu tindakan sosial atau situasi sosial. Sedangkan fungsi laten adalah konsekuensi atau akibat yang tidak diharapkan ataupun dimaksudkan.

Merton juga menjelaskan bahwa akibat yang tidak diharapkan tak sama dengan fungsi yang tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah salah satu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Tetapi ada dua tipe lain dari akibat yang tidak diharapkan: “yang disfungsional untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi tersembunyi” dan “yang tak relevan dengan sistem yang dipengaruhi, baik secara fungsional dan disfungsional atau konsekuensi nonfungsional”. Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan namun demikian struktur itu terus bertahan hidup (ada). Merton juga berpendapat bahwa tak semua struktur dilakukan untuk berfungsinya sistem sosial, beberapa bagian dari sistem sosial kita dapat dilenyapkan. Ini dapat membantu teori fungsional mengatasi kecenderungan konservatif yang lain. dengan mengakui bahwa struktur tertentu dapat dilenyapkan maka fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan sosial yang penuh makna.

Kaitan teori struktural fungsional dengan penelitian ini adalah agama merupakan hal yang sudah melekat bagi diri setiap orang. Di dalam penelitian Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi masyarakat keagamaan, dimana nilai-nilai dan norma yang ada di dalam agama Islam kemudian dijadikan sebagai aturan yang harus dijalankan agar nilai-nilai dapat berfungsi. Dalam kajian dakwah, misalnya dapat digunakan untuk menganalisis tentang relasi antara pihak Nahdlatul Ulama dengan masyarakat atau mad'u dalam

pengamalan beragama yang berbasis pada otoritas da'i atau tokoh-tokoh ulama dalam strata dan struktur sosialnya dalam mempengaruhi keberagaman masyarakat terutama dalam menangkal radikalisme.

C. Tinjauan Konseptual

1. Model Dakwah

a. Pengertian Model Dakwah

Model adalah representasi dari suatu objek, benda atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi fenomena alam. Model berisi informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat berupa tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah. Model dakwah Model berarti pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dan sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Istilah dakwah diartikan (ajakan, panggilan, seruan) dan cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.¹⁰

Adapun model-model dakwah diantaranya adalah (1) *da'wah bil lisan*. Dakwah model ini dapat melalui bentuk nasihat, diskusi, sarasehan, dan intinya melalui mulut atau lisan. Dimana, lanjutnya, materi da'wah bil lisan ini perlu ditingkatkan dan terus dilatih agar mampu menjawab tantangan zaman. (2) yakni *da'wah bil qalam* yaitu dakwah melalui bentuk tulisan dengan tema-tema yang aktual, menjawab pertanyaan masyarakat, dijawab melalui buku," sehingga

¹⁰ Wardi Bactiar, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali, 2010) h. 192.

dakwah bisa lebih menyebar bila diterbitkan dalam bentuk buku kecil yang disebar ke seluruh Indonesia sehingga masyarakat paham. (3) *da'wah bil hal* atau dengan aksi nyata. Dakwah dalam bentuk ini, Majelis Ulama Indonesia menekankan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan bersifat sosial dan ekonomi Model dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah contoh atau ragam acuan yang digunakan oleh seorang da'i guna menyampaikan materi dakwah guna tercapainya tujuan dakwah. Antar satu dengan yang lainnya yaitu: da'i, mad'u, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah, dan tujuan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1) Subjek Dakwah (da'i)

Da'i sebagai subjek dakwah memegang peranan penting untuk mencapai hasil dakwah yang dilakukannya. Seorang da'i harus memiliki wawasan dan keilmuan yang mumpuni, agar dapat menjadi sandaran umat berkonsultasi dan bertanya tentang persoalan agama dan umum.

2) Objek Dakwah (Mad'u)

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, seorang da'i harus memahami objek dakwah yang ia hadapi. Baik dari klasifikasi sosial, dan seterusnya. Tujuan memahami mad'u ialah agar seorang da'i bisa menyiasati penerapan strategi dakwah yang tepat untuk menghadapi mad'u-nya tersebut. Hal ini perlu diperhatikan mengingat mad'u yang sangat heterogen.

3) Materi Dakwah

Pada dasarnya materi dakwah hanyalah berlandaskan Qur'an dan Hadis sebagai sumber utamanya. Keduanya merupakan

warisan baginda Nabi Muhammad SAW yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup (way of life) menuju jalan yang diridhoi Allah SWT, yaitu jalan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model dakwah itu adalah acuan untuk mengajak orang melakukan perbuatan, melaksanakan ajaran yang sesuai dengan tuntunan serta ajaran yang disampaikan oleh agama Islam.

b. Pentingnya Model Dakwah

Model Dakwah sangat penting dan berpengaruh pesat dalam kemajuan islam. Model dakwah juga sangat penting untuk memperluas ajaran islam yang masih belum banyak diketahui org islam. Oleh karena itu pendakwahan menggunakan model dakwah, mengajak orang lain menempuh kehidupan di jalan Allah SWT. Dengan mendakwah, akan semakin banyak orang yang tertarik dengan agama Islam dan akhirnya memeluk agama tersebut karena berkembang tidaknya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat amat ditentukan akan aktivitas para da'i dalam menyampaikan dakwahnya sebagai ajaran yang menuntut penyampaian dan penyebaran.

c. Macam-macam Model Dakwah

Sejarah dakwah Islam yang begitu panjang, maka di dalamnya didapati macam-macam model dakwah yang boleh dijadikan contoh atau acuan bagi pelaksanaan dakwah masa kini dan masa depan. Adapun model-model dakwah tersebut yaitu :

1) Model Dakwah Fardyah

Para pakar dakwah menjelaskan bahwa dakwah fardiyah adalah interaksi komunikatif pihak da'i dengan mad'u secara langsung dan personal untuk menyampaikan ajaran tertentu yang dapat memperkuat pihak mad'u terhadap ajaran Islam dalam berbagai aspeknya. Berdasarkan definisi ini, maka dakwah fardiyah pada hakikatnya merupakan interaksi seorang pendakwah dengan mad'u (sasaran dakwah) yang berlangsung dalam suasana bertatap muka dan dialogis sehingga respons mad'u terhadap dakwah yang disampaikan oleh da'i dapat diketahui pada saat itu juga.

2) Model Dakwah Fi'ah (kelompok)

Model dakwah Fi'ah merupakan kumpulan orang. Al-Razi secara kuantitatif mengatakan bahwa kata fi'ah. Jika berjumlah 20 orang disebut fi'ah qalilah (kelompok kecil) dan jika lebih dari 20 orang disebut fi'ah kathirah (kelompok besar). Setiap individu merasa dirinya sebahagian dari kelompok dan terdapat aturan yang mesti ditaati dalam mencapai satu tujuan. Berdasarkan pandangan tersebut, dakwah fi'ah merupakan proses dakwah yang berlangsung antara da'i dan mad'u kelompok kecil dalam suasana berhadapan. Respons mad'u terhadap da'i dan dakwah yang disampaikan pun dapat segera diketahui. Dakwah fi'ah boleh berlangsung dalam kelompok kecil dengan suasana dialog atau dalam kelompok besar dengan suasana monolog. Selain itu, pemilihan ajaran yang disampaikan dalam konteks dakwah fi'ah didasarkan atas pertimbangan pemmasalahan hidup mad'u (fi'ah) dengan melihat segi tingkat kephahaman, sikap, latar belakang,

matlamat ataupun karakteristik khusus yang dimiliki kelompok tertentu. Dalam Dakwah fi'ah, boleh digunakan media lisan, tulisan dan perbuatan: dengan nasihat, wasiat, bimbingan, bantuan dan tauladan dan perilaku.

3) Model Dakwah Pendidikan

Meskipun istilah pendidikan (*tarbiyyah*) dan pengajaran (*ta'lim*) dapat dibedakan, namun keduanya merupakan bagian daripada dakwah karena dalam proses pendidikan dan pengajaran juga ada interaksi di antara ustadz dan jamaah di mana ustadz mengajar, mendidik atau mengajak para jamaahnya untuk memperoleh perubahan dan menuju kemajuan. Proses interaksi ustadz dan jamaah pada hakikatnya sama dengan proses interaksi da'i dan mad'u dalam model yang lebih spesifik, yaitu; interaksi seorang da'i (ustadz) dengan kumpulan mad'u (sejumlah jamaah) melalui majelis ta'lim. Olehnya itu, dalam perspektif dakwah, ustadz boleh dipandang sebagai da'i, jamaah sebagai bagian dari mad'u, silibus boleh menjadi sebagian dari media dakwah, metode pendidikan dan pengajaran sebagai bagian dari metode dakwah dan media pendidikan sebagai bagian dari media dakwah, semua ini disebut sebagai model dakwah melalui pendidikan atau pengajaran, yakni proses dakwah yang berlangsung melalui ketika proses interaksi pendidikan atau pengajaran di mana seorang ustadz mengambil peranan sebagai da'i dan jamaah dijadikan sebagai mad'u.

4) Model Dakwah Bi'thiyah

Pendakwah (da'i) dalam konteks dakwah bi'thiyah secara struktural adalah pihak yang mengutus (*al-ba'ith*) dan orang yang diutus (*al-mab'uth*). Pihak yang mengutus tidak berjumpa langsung dengan mad'u, manakala yang berjumpa secara langsung dengan mad'u adalah pihak yang diutus (*almab'uth*). Model dakwah bi'thiyah ini sesuai dengan diutusnya para Nabi AS di mana Allah bertindak sebagai *al-ba'ith* dan para Nabi AS sebagai pihak yang diutus (*al-mab'uth*). Oleh karena itu, dalam dakwah bi'thiyah, pihak yang diutus (*al-mab'uth*) juga berperanan sebagai da'i di mana *al-mab'uth* harus terdiri dari orang yang memenuhi syarat sebagai da'i, yang dapat mewakili dan membawa pesan-pesan pihak pengutus (*al-ba'ith*) kepada mad'u. Selain itu, dakwah bi'thiyah juga merupakan pengembangan dari salah satu model dakwah Nabi di mana dalam melakukan dakwah ia tidak melakukannya sendiri, tetapi turut dibantu oleh para sahabatnya.

5) Model Dakwah Mukatabah (Koresponden)

Dakwah koresponden (*mukatabah*) merupakan model dakwah menggunakan surat-menyurat (tulisan) dalam menjalin komunikasi atau menyampaikan dakwah kepada mad'u. Model dakwah korespondensi ini, Nabi telah mengirimkan surat kepada para raja di sekitar Kepulauan Arab. Praktik dakwah model mukatabah ini merupakan salah satu model dakwah yang diterapkan Nabi setelah perjanjian *Hudaibiyah*.

6) Model Dakwah Islahiyah

Salah satu tugas da'i adalah berupaya mencipta perdamaian dalam kalangan umat manusia. Dalam sejarah kehidupan manusia

sentiasa ada perseteruan, pertikaian dan konflik sama ada hal itu dalam skala mikro (antara individu dan keluarga) maupun antara kumpulan masyarakat, etnik, suku, kabilah bahkan antara negara. Paparan mengenai beberapa model dakwah tersebut merupakan paparan yang bersifat umum. Model ini bagaimanapun boleh dikembangkan dengan lebih komprehensif dan terperinci, terutama dalam pelaksanaan model dakwah. Ini kerana model dakwah yang dinyatakan bukan saja memiliki karakteristik tersendiri, tetapi juga cara dan aktiviti pelaksanaannya perlu diselaraskan dengan keadaan mad'u dan lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan model dakwah dengan mempertimbangkan kondisi mad'u dan lingkungan sekitarnya merupakan faktor atau elemen penting dalam menentukan keberkesanan penyampaian dan pengembangan dakwah.

2. Nahdlatul Ulama

a. Pengertian Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) secara etimologis, Al-Nahdlah artinya kemampuan, kekuatan, terobosan, loncatan dalam upaya memajukan masyarakat atau yang lain. Secara epistemologis artinya menerima segala budaya lama dari sisi kebudayaan yang dipelopori oleh para ulama. Secara tekhnis, Nahdlatul Ulama berarti organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh ulama yang memiliki pemahaman *Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah* pada tanggal 12 Rajab 1344/31 Januari 1926 M. Nahdlatul Ulama memiliki pendirian bahwa agama Islam adalah agama yang suci atau fitri, dimana bersifat menyempurnakan nilai-nilai baik dan menjadi milik serta memiliki ciri-ciri kelompok

manusia, suku, bangsa yang tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut. Landasan filosofis Nahdlatul Ulama adalah pemahaman *Ahlu-Sunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA), dapat dimaknai secara klasik yaitu jejak Imam Al-Asyari dan Al-maturuidi dalam bidang teologi, Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali dalam bidang fiqih dan Imam Junaid dan Al-Ghazali dalam bidang *Tasawuf*. Selain itu, Aswaja juga dapat dimaknai secara kontemporer yaitu bermakna fleksibel sesuai dengan tuntutan zaman yang sesuai dengan prinsip *tawazun, tawazuth, tasamuh, dan amar ma'ruf nahi mungkar*.¹¹

Nahdlatul Ulama adalah *Jami'ah* yang didirikan dari pesantren dengan tujuan, antara lain :

- 1) Memelihara, mengembangkan serta mengamalkan ajaran *Ahlu-Sunnah Wal Jama'ah* yang memiliki 4 madzab fiqih : Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i.
- 2) Melakukan kegiatan dengan tujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, mengangkat harkat martabat manusia dan bangsa.
- 3) Mempersatukan ulama dan pengikutnya

Hakikat dari pendidikan Nahdlatul Ulama ala *Ahlu-Sunnah Wal Jama'ah* yaitu *humanisasi* dengan mentransmisikan ajaran Islami.

b. Sejarah Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah organisasi masyarakat keagamaan yang didirikan oleh ulama pesantren pada tahun 1926 di Surabaya. Nahdlatul Ulama memiliki struktur organisasi mulai dari pusat sampai

¹¹ Siti Aimmatuloliha, *Implementasi nilai Aswaja Melalui Kegiatan Keagamaan*, (Blitar, 2018) h. 19

ke desa. Sebagai organisasi ulama, kedudukan Nahdlatul Ulama sangat penting, bukan hanya sebagai organisasi yang formal namun juga sebagai gerakan kultural yang berakar ditengah masyarakat. Lahirnya berbagai organisasi Islam di Indonesia lebih banyak karena didorong oleh tumbuhnya sikap patriotisme dan nasionalisme.

Nahdlatul Ulama berdiri pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 di Surabaya yang dilatar belakangi oleh perluasan dari suatu komite hijaz, kemudia komite inilah yang diubah menjadi Nahdlatul Ulama. Berdasarkan inisiatif dikalangan ulama pada waktu itu telah menetapkan K.H Hasyim Asya'ri sebagai tokoh pendiri dan pemimpinnya. Selain itu adapula alim ulama dari setiap daerah di Jawa Timur, diantaranya yaitu : K.H Hasyim Asya'ri Tebuirang, K.H Bisri Jombang, K.H Abdul Wahab Hasbullah, K.H Asnawi Kudus, K.H. M Alwi Abdul azis Surabaya dan yang lainnya. Tujuan dari terbentuknya Nahdlatul Ulama adalah untuk memegang teguh salah satu madzab imam yang keempat yaitu : Hambali, Hanafi, Maliki dan Syafi'i serta melakukan hal-hal yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam.¹² Motivasi berkembangnya Nahdlatul Ulama adalah untuk mengorganisasikan kemampuan dan peranan ulama pesantren dalam masyarakat sehingga sangat perlu dikembangkan dan ditingkatkan secara luas, selain itu dengan berdirinya Nahdlatul Ulama dapat menjadi wadah untuk menyatukan para ulama pesantren. Pada awalnya Nahdlatul Ulama bertujuan memegang teguh salah satu dari keempat madzhab yaitu : Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'I serta

¹² Zuhairimi, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012) h. 178

mengajarkan apa yang menjadi kemaslahatan agama Islam. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan melakukan hal-hal berikut :

- a) Menjalin hubungan antara ulama yang memiliki madhhab 4 imam madhhab
- b) Melakukan pemeriksaan terhadap kitab-nya sebelum diajarkan agar dapat diketahui kitab yang termasuk *Ahlu-Sunnah Wal Jama'ah* dan kitab ahli Bid'ah
- c) Menyiarkan agama islam berdasarkan keempat madhhab tersebut di jalan yang baik
- d) Memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan masjid dan pondok-pondok pesantren
- e) Berikhtiar dengan memperbanyak madrasah yang berdasarkan pada agama Islam
- f) Membantu untuk mendirikan badan-badan yang mampu meningkatkan perniagaan, pertanian maupun perusahaan yang tidak dilarang oleh agama Islam

Berdasarkan usaha-usaha tersebut, pada awalnya Nahdlatul Ulama adalah kumpulan sosial yang memperhatikan pendidikan dan ajaran Islam oleh karena itu Nahdlatul Ulama mendirikan tempat-tempat pendidikan seperti madrasah untuk pada setiap cabang agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Islam dan meningkatkan budi pekerti. Semakin berkembangnya Nahdlatul Ulama memberikan perubahan dan peningkatan kualitas pada suatu daerah yang dimulai dari berkembangnya sumber daya manusia, manusialah yang mampu menggerakkan sumber daya alam dengan kemampuannya masing-masing, oleh karena itu Nahdlatul Ulama pada awal dibentuknya fokus

untuk mengubah paradigam agama dari masyarakat untuk menciptakan masyarakat islami dan berperadaban.

3. Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Secara etimologi radikal berasal dari kata latin yaitu *Radis* yang memiliki arti “akar” dan istilah ini digunakan pada akhir abad ke-18 guna mendukung gerakan radikal.¹³ Kata radikalisme seringkali dikaitkan atau dikonotasikan kepada terorisme bahkan sudah menjadi esensi bagi penganut Islam yang radikal dimaknai sebagai teroris. Meskipun hampir semua ulama menolak adanya pengaitan antara Islam dan teroris karena agama Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*.¹⁴ Radikalisme merupakan kelompok yang memiliki pemikiran bahwa pemahamannya adalah benar, sedangkan pemahaman orang-orang yang berbeda pendapat dengannya adalah salah, bahkan dalam hal radikalisme mereka melakukan aksi-aksi ekstrim demi mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya.

Radikalisme adalah suatu pemahaman yang menimbulkan banyak perhatian dari berbagai kalangan, baik itu penganut agama Islam atau diluar Islam karena tindakan-tindakan penganut pemahaman radikal dapat melakukan aksi yang menimbulkan pro dan kontra, tindakan kekerasan yang didasarkan pada konsep jihad menjadi ciri khas mereka. Kelompok teroris sering dikaitkan dengan paham radikalisme, mereka seringkali melakukan hal-hal yang melanggar hukum Islam lainnya. Terdapat beberapa kelompok radikal yang menghalalkan segala cara untuk mencapai

¹³ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Radikal Pesantren dan Terorisme* (Surabaya: Press, 20011) h.57

¹⁴ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Radikal Pesantren dan Terorisme* (Surabaya: Press, 20011) h.58

tujuan mereka seperti sikap anarkis, pengeboman dan berbagai cara lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Organisasi yang memiliki paham radikal memiliki tujuan utama yaitu penerapan Islam secara *kaffah* atau sempurna, hal seperti itulah yang mengidentikkan Islam sebagai pelaku teroris. Pada saat ini belum ada kesepakatan antara penganut agama Islam tentang istilah yang tepat untuk menggambarkan gerakan radikal, istilah paling umum ialah fundamentalisme.¹⁵ Fundamentalis memiliki arti yang digunakan oleh para kelompok atau komunitas yang ingin mengaplikasikan Islam dari segala aspek kedalam kehidupan nyata.

b. Ciri-Ciri Radikalisme

Horace M. Kallen menjelaskan bahwa ciri-ciri radikalisme ditandai dengan kecenderungan umum yaitu radikalisasi merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut dalam bentuk penolakan, evaluasi atau perlawanan. Permasalahan yang biasanya ditolak adalah masalah berupa ide, asumsi, lembaga atau nilai yang pandang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kondisi yang sedang ditolak.¹⁶

Radikalisme tidak berhenti pada penolakan namun terus berupaya mengembangkan atau mengubah suatu tatanan ke tatanan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa radikalisme memiliki pandangan tersendiri. Kaum radikalisme terus beruaya kuat mengubah tatanan tersebut menjadi tatanan yang sudah ada. Ciri yang lainnya adalah sangat kuatnya keyakinan kaum radikal atas kebenaran ideologi yang mereka anut. Sikap kaum radikal ini disaat yang sama dibarengi dengan penafsiran kebenaran

¹⁵ Zuhairimi, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012) h. 13

¹⁶ Zadda Kamani, *Islam Radikal*, (Jakarta: Teraju, 2022) h. 26

dengan sistem lain yang akan diganti melalui gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara yang dinilai ideal, namun keyakinan seperti itu dapat mengakibatkan munculnya tindak kekerasan.

c. Radikalisme dalam beragama

Radikalisme dalam agama dapat berbentuk sifat-sifat menarik diri tidak mau berinteraksi dengan pihak lain yang dianggap merugikan atau melakukan tindakan kekerasan pada pihak lain yang dirasakan telah melakukan perbuatan tidak adil terhadap mereka atau ajaran agama mereka. Radikalisme dalam beragama salah satunya disebabkan ketidakadilan yang dilakukan oleh negara-negara barat. Radikalisme dalam beragama tidak hanya terjadi pada agama Islam. Kriteria yang terdapat dalam golongan radikal yaitu menilai pihak berwenang atau pemerintah keji, ada dorongan dari gerakan tersebut untuk menjadikan negara yang diduduki memiliki bentuk kesalehan tunggal.

Radikalisme beragama diasosiasikan dengan fundamentalisme atau bentuk dari agama yang mencoba menemukan kembali akar atau bagian fundamental dari keyakinan kemudian meletakkannya pada bagian mendasar. Hal tersebut dapat diartikan bahwa fundamentalisme berada pada tataran gagasan dan aksi radikalisme pada tataran aksi dan politis.

Radikalisme beragama tidak hanya sebatas pada masalah keyakinan yang menganggap bahwa orang-orang non muslim, Pemerintah, dan Polri disalahkan dan dimusuhi. Apabila orang-orang atau kelompok tersebut tidak mau kembali pada ajaran yang dianggap benar maka harus dihukum dengan melakukan jihad. Berdasarkan hal inilah

maka gerakan-gerakan radikalisme sebagai bentuk upaya mengembalikan aturan, norma dan ajaran dianggap sebagai sesuatu yang benar.

d. Lahirnya Paham Radikal

Ketika membahas tentang kemuculan paham radikalisme yang sering dijadikan momentum munculnya radikalisme Islam adalah Revolusi Islam Iran pada tahun 1979 yang di prakarsai oleh Ayatullah Imam Khomeini . Pada revolusi tersebut Islam berhasil menggulingkan pemerintahan yang sedang berkuasa yakni Syahreza Pahlevi, pada peristiwa ini pula yang menjadi tonggak berdirinya negara Islam..

¹⁷Namun sebelum itu sudah sejak dulu pada masa kehancuran Islam timur tengah, telah muncul *wahabisme* yang memiliki konsep menjadikan syariat sebagai landasan pada semua aspek kehidupan, termaksud ialah ideologi negara dan anggapan mereka bahwa syariat Islam adalah satu-satunya konsep yang sempurna untuk dijadikan landasan sebuah negara. Yang artinya berdirinya suatu negara Islam secara otomatis syariat akan menjadi dasar suatu negara, dan semua entah hukum, politik, ekonomi dan Negara secara keseluruhan akan berdasarkan syariat Islam , karna anggapan mereka untuk menjalankan Islam yang Kaffah haruslah juga didukung oleh sistem negara yang sempurna pula dan tiada kesempurnaan sistem selain hukum Tuhan, berawal dari peristiwa tersebut sebagian kaum muslimin mencoba memperjuangkan syariat Islam untuk diterapkan kepada seluruh penjuru dunia, termaksud di Indonesia nah disini lah kemunculan paham radikalisme.

Faktor-faktor yang mengakibatkan munculnya paham Islam Radikal, yakni faktor dalam dan faktor luar . Faktor dalam lebih banyak

¹⁷ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren*, (Surabaya : Prens 2012) h. 5

berkaitan dengan konsep jihad yang di pahami oleh sebagian penganut Islam.¹⁸Tafsiran terhadap jihad inilah yang seringkali di samakan dengan perang yang menjadikan sebagian umat muslim melihat dunia ini menjadi dua bagian yaitu: Negara non-muslim yang harusnya kita punya kewajiban memerangnya dan Negara yang harus ditundukkan. Pada proses menguasai suatu negara tak jarang disertai dengan tindakan anarkis seperti , bom bunuh diri , terror terhadap perpolitikan suatu negara . Hal ini disebabkan karna suatu kesalahan dalam penafsiran konsep jihad yang dimaknai dengan sebuah perang yang suci. Sedangkan pada faktor luar radikal muncul akibat dari modernisasi yang dilakukan negara-negara barat terhadap dunia Islam , penolakan terhadap modernisasi biasanya dapat terlihat dari penolakan-penolakan produk yang dihasilkan dari suatu Negara yang mayoritas non muslim. Seperti ,Amerika, Inggris, dan Israel., tapi dalam perkembangan terakhir kemuculan suatu paham radikal didorong oleh kondisi sosial ekonomi internasional yang di anggap tidak adil bagi kaum muslimin, kondisi inilah yang kemudian memunculkan reaksi menolak ketidakadilan ekonomi yang kebanyakan dikuasi oleh Negara-negara non muslim. Dari dua faktor diatas dapat kita mengetahui siapa penganut Islam radikal dan asal muasal kemunculannya. Dari pemaparan diatas dapat kita tarik kesimpulan paham radikal dalam Islam muncul diakibatkan kesalahan dalam memaknai konsep jihad dalam Islam dan penolakan akan modernisasi yang dinilai tidak sesuai dengan Islam yang sesungguhnya.

e. Perkembangan Radikalisme di Indonesia

¹⁸ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren*, (Surabaya : Prens 2012) h. 31

Sebagaimana umum diketahui bahwasanya pada masa Orde baru perkembangan politik di Indonesia hanya menyertakan tiga kelompok partai politik yakni : PDI, Golkar dan PPP yang menjadikan kebebasan berpolitik agak terhambat. Tidak hanya itu posisi partai politik Islam pada masa Orde baru tidak memiliki tempat untuk menyuarakan pendapat dan aspirasi mereka secara bebas. walaupun disediakan sebuah partai untuk menampung aspirasi politik Islam hanya saja mereka tidak dapat menyuarakannya sesuai aspirasi mereka.¹⁹

Kejatuhan Rezim Orde baru membawa sebuah perubahan besar dalam peta perpolitikan di Indonesia dikarenakan pada tumbangnya rezim orde baru setiap orang diberikan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, kebebasan berorganisasi dan kebebasan berpendapat diberikan secara mutlak kepada masyarakat. Keadaan seperti ini adalah sebuah momentum kepada beberapa komunitas atau organisasi yang sebelumnya hanya melakukan gerakan bawah tanah seperti halnya gerakan Islam garis keras. Runtuhnya Orde baru juga memunculkan beberapa lembaga dengan nama dan dasar ideology masing-masing berbeda pada masa orde baru bahwa setiap kelompok haruslah berasaskan Pancasila dan kerap kali disebut asas tunggal. Runtuhnya masa kepemimpinan Soeharto membuat perubahan perpolitikan dengan cepat. Hal itu terlihat dari beramai-ramainya orang mendirikan partai politik sebagai kendaraan dalam kekuasaan.²⁰

Pada pemilihan umum tahun 1999 terdapat lebih dari 150 partai yang mendaftarkan diri, tetapi hanya 48 partai yang berhak menjadi kontesatan dalam pemilihan umum secara resmi. Ideologi dan program-

¹⁹ Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi radikal Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) h 36

²⁰ Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi radikal Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) h 37

program yang disusun oleh partai politik sangat beragam dari isu agama, kemiskinan sampai pada isu wong cilik. Perkembangan politik seperti ini tidaklah terlepas dari penghapusan asas tunggal yang berlaku pada masa orde baru, begitu pula dengan partai politik yang berasas Islam yang muncul dengan asas dan tujuan yang berbeda, dengan kata lain pada masa keruntuhan orde baru, politik Islam mulai mewarnai kehidupan di Indonesia.

Seiring perkembangannya ternyata ada beberapa partai politik yang mengusung penerapan syariat Islam di Indonesia mampu menarik perhatian sebut saja salah satunya ialah PKS (partai keadilan Sejahtera) yang mampu meraih suara yang cukup signifikan di banding pemilu sebelumnya. Walaupun PKS dalam hal ini nota bene komunitas yang ingin mewujudkan Islam Kaffah namun partai ini mampu menarik perhatian masyarakat dengan perilaku yang di terapkannya. Hanya saja polemik muncul ketika institusi atau sebuah kelompok yang mengusung syariat Islam sebagai pedoman bernegara mengundang respon negatif masyarakat. dengan tindakan anarki yang sering dilakukan kepada komunitas yang dianggapnya tidak Islami. Tindakan-tindakan sepihak oleh komunitas tersebut dianggap sebagai hal positif, justru menuai imege negative dari masyarakat. Salah satu contoh sebagaimana yang diketahui teror bom dalam bentuk peledakan bom yang terjadi di Bali dan pengerusakan-pengerusakan terhadap kafe-kafe dan diskotik di beberapa daerah.²¹

Lahirnya salah pengertian Islam oleh sebagian umat Islam, termaksud mempersepsikan Islam dengan kekerasan atau terorisme

²¹ Rusdi Marpaung dan Al Araf, *Terorisme Defenisi Aksi Dan Regulasi*, (Jakarta: Imparsial, 2013) h. 37

dikarnakan dipengaruhi oleh pemikiran positivistik dan ketidakmampuan dalam membedakan mana esensi ajaran Islam dan mana pula yang tergolong budaya lokal atau Arab. Kalau kita melihat fenomena saat ini pelaksanaan dakwah secara kaffah atau para fundamentalis masih berlangsung dan terus berkembang meskipun sudah ada Perppu yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang Undang-Undang No 17 Tahun 2013 tentang Organisasi kemasyarakatan (Ormas).²²

Perkembangan paham radikal ini sangatlah berkembang pesat di Indonesia dikarnakan melalui lembaga-lembaga yang mereka dirikan sebut saja contohhya Hizbut Tahrir yang sudah di bubarkan dengan aturan perppu yang dikeluarkan oleh pemerintah karna dianggap memiliki paham radikal. Fenomena kelompok garis keras yang mengusung isu-isu agama pelaksanaan syariat Islam pemberantasan maksiat dan semacamnya dapat diartikan strategi politi untuk meraih dukungan massa. Penjabaran diatas merupakan gambaran komunitas Islam radikal dalam bentuk Organisasi dan kelembagaan, perkembangan radikalisme tidak hanya berkecimpung dalam bidang kelembagaan tapi sampai pada bidang pendidikan diantara lain adalah banyaknya pesantren-pesantren yang terkontaminasi ajaran-ajaran Islam radikal.

Pesantren adalah lembaga yang mengajarkan pendidikan keagamaan secara menyeluruh. Dengan kata lain pesantren lebih mengkhususkan pendidikan Islam sebagai materi pokoknya . walaupun demikian lembaga ini membuka diri untuk mengadopsi sistem

²² Tantowi Jawahir, *Islam Neo Imprealisme dan Terorisme*, (Yogyakarta : UII Prees, 2012)

pembelajaran mutakhir melalui penambahan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan non agama.²³

Pada umumnya mayoritas masyarakat muslim lebih tertarik pada pendidikan yang ada di pesantren. Dikarnakan pedidikan iman dan peningkatan Ahlak yang di utamakan didalamnya , dan tak bisa pula dipungkiri bahwa tradisi dalam pesantren yang menamkan sikap tawaddu pada kiai sangat di terapkan dalam kelembagaan tersebut. Fenomena semacam ini tanpa disadari dapat menumbuhkan sikap militansi yang kuat dan tradisi seperti ini menjadi sasaran empuk bagi penganut Islam radikal dalam mengajrakan dakwahnya. Konsep pesantren yang militan dan kepatuhan pada kiai menjadikan para ulama dengan mudah mendoktrin ajaran-ajaran atau perilaku yang pada intinya mengarah pada pemberlakuan konsep syariat Islam Kaffah. Ajaran-ajaran tersebut pada umumnya dikemas dalam konsep jihad dan seringkali di identikkan dengan peperangan dan kekerasan.

Walapun seperti itu, potensi perkembangan Islam radikal di indonesia sangat rendah, hal ini dikarnakan kultur keberagamaan yang ada di masyarakat indonesia pada umumnya lebih menanamkan sikap toleransi dan perdamaian dalam beragama. dengan kata lain Islam radikal di indonesia hanya berkembang pada komunitas tertentu dan pada waktu tertentu dan bahkan seringkali mandapatkan kritikan dan penolakan dari masyarakat Indonesia.

Media online dan media sosial menunjang terjadinya radikalisasi. Sebagian besar kelompok teroris memfokuskan kegiatan mereka pada ranah aktivisme seperti penyebaran propaganda, publisitas, perekrutan,

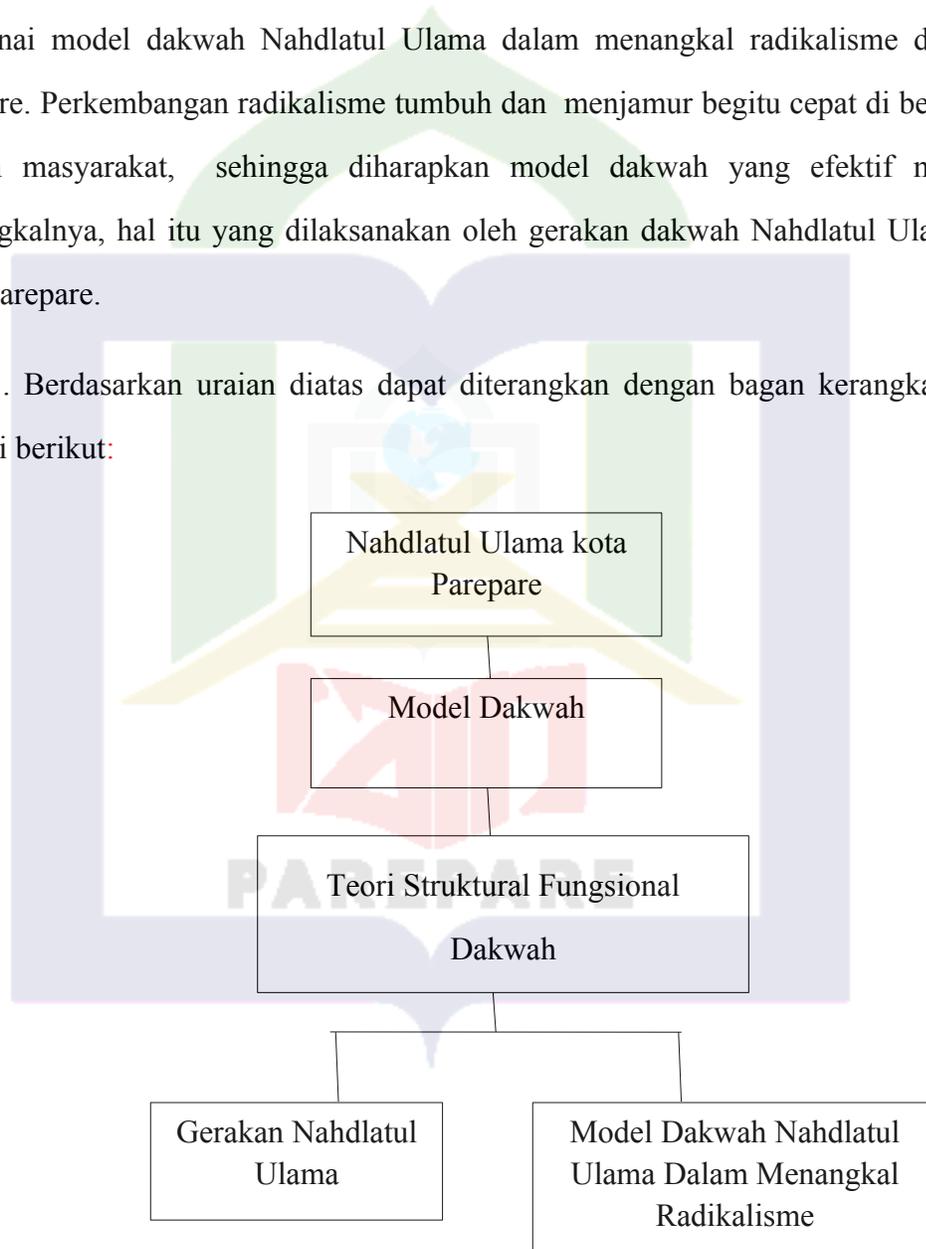
²³ . Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi radikal Di indonesia* (Jakarta : Raja Grafito Persada, 2011) h. 38

pengembangan jaringan dan mobilisasi. Media sosial digunakan sebagai alat untuk meradikalisasi oleh individu maupun kelompok demi perubahan politis dan sosial. Media sosial efektif menghubungkan orang-orang dengan sumber informasi berbeda serta membuat individu seolah terlibat langsung dalam suatu kejadian, maka penggunaan media sosial dapat meningkatkan reaksi emosional agar terlibat dan menjadi pendukung gerakan radikal. Media sosial dapat digunakan sebagai penyebaran paham atau propaganda, rekrutmen anggota baru dan menyebarkan ketakutan untuk menimbulkan asumsi bahwa kelompok tersebut kuat. Peran media sosial lainnya yaitu mempertahankan pendapat kelompok dengan membagikan opini dari media massa yang sesuai dengan opini kelompok dan menghalangi pendapat berbeda meskipun berasal dari anggota kelompok.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang kemudian diarahkan dalam penelitian ini adalah mengenai model dakwah Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di kota Parepare. Perkembangan radikalisme tumbuh dan menjamur begitu cepat di berbagai lapisan masyarakat, sehingga diharapkan model dakwah yang efektif mampu menangkalnya, hal itu yang dilaksanakan oleh gerakan dakwah Nahdlatul Ulama di Kota Parepare.

. Berdasarkan uraian diatas dapat diterangkan dengan bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis bentuk kata-kata (lisan atau tertulis) serta aktivitas manusia. Peneliti tidak mencoba menghitung atau mengkuantifikasi informasi kualitatif yang diperoleh, dengan demikian tidak menganalisis angka. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif, yaitu metode untuk menyelidiki status sekelompok orang, objek, kondisi, sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada saat ini. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran yang sistematis berdasarkan fakta dan akurat, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kantor cabang Nahdlatul Ulama kota Parepare di Jalan H. A. M Arsyad tepatnya pada Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang Kota Parepare. Kantor Nahdlatul Ulama tersebut merupakan daerah lumbung santri dan santriwati yang ada di Ajatappareng, dimana mayoritas santri berdatangan dari sekitaran kota Parepare. Adapun kegiatan penelitian ini akan dilakukan selama dua bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian).

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada model dakwah Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di Kota Parepare.

D. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan dengan responden yang dipilih dan bisa dipercaya untuk menghasilkan data yang tepat dan benar. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari pimpinan atau pihak manajemen dari PC. Nahdlatul Ulama kota Parepare.

- ##### **2. Sumber data Sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan pelengkap terhadap data penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui majalah, jurnal, surat kabar, buku-buku, dan internet serta laporan hasil penelitian terkait yang mendukung penelitian.**

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Oleh karena itu, kesalahan penggunaan teknik pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak di gunakan semestinya berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang di gunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis terhadap fenomena sosial dengan gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan”.²⁴ Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan langsung ke lapangan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan terperinci tentang penciptaan dan fungsi lingkungan sosial sehingga terjadilah pembahasan. Observasi digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan.²⁵ Observasi adalah suatu cara yang bermanfaat, selektif dan sistematis dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.

Observasi dalam penelitian ini adalah dengan mengamati model berdakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama kota Parepare.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku rapat agenda dan sebagainya”.²⁶ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yakni dengan mencari beberapa referensi dari buku, mendengarkan dakwah, memahami dan mencatat isi

²⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam teori dan Praktek)*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2011) h. 62

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) h. 76

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009) h. 137

dakwah kemudian dikaji sesuai metode penelitian. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa alat dokumentasi seperti kamera digital dan rekaman *handphone* yang penulis gunakan dalam melakukan wawancara dengan pimpinan atau pihak manajemen Nahdlatul Ulama kota Parepare.

3. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah alat pengumpul informasi dengan cara tanya jawab. Ciri utama dari *interview* yakni kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan dengan pihak terkait dengan mengajukan pertanyaan yang telah disisipkan oleh peneliti.

Wawancara adalah “suatu metode untuk mendapatkan jawaban dari responden melalui tanya jawab sepihak”²⁷ wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan (komunikasi langsung) dengan responden yang dilakukan peneliti. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang model dakwah Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di kota Parepare.

G. Informan Penelitian

Informan merupakan sumber data untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu pimpinan atau pihak manajemen dari PC Nahdlatul Ulama kota Parepare.

²⁷ Wahyu Hidayat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Grepublusing, 2012) h. 60

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama di Kota Parepare

Nahdlatul ulama merupakan sebuah *jam'iyah diniyah wal-ijtima'iyah* yang berdasarkan pada ajaran *Ahlusunnah wal jama'ah* serta organisasi keagamaan dan kemasyarakatan terbesar di Indonesia. Organisasi ini memfokuskan kepada bidang-bidang seperti dakwah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan sehingga dalam praktiknya, Nahdlatul Ulama memberikan sumbangsih yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia.

Nahdlatul Ulama mempunyai spirit berupa sikap batin, cara pandang, cara berpikir, cara bertindak dan sikap sosial serta paham keagamaan yang moderat, toleransi, seimbang serta beramar ma'ruf nahi munkar maka dengan paradigma dan doktrin yang demikian tidak heran jika Nahdlatul Ulama menjadi partisipan yang krusial dalam mengkonstruksi masyarakat umat muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah Swt, cerdas, berakhlak mulia, terampil, adil, tentram dan sejahtera.²⁸

Organisasi besar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama tidak terlepas dengan adanya gerakan dakwah. Dakwah merupakan denyut nadi dari agama Islam karena Islam dapat tumbuh dan berkiprah seperti saat ini melalui sebuah dakwah sehingga tidak heran ketika dakwah terus mengalami perkembangan, baik dari segi metode, media, materi dan model gerakan. Gerakan dakwah

²⁸ Lins Amiliya, gerakan Dakwah Kayi Mardjan, (Jogjakarta, 2021) h. 2

juga disebut sebagai gerakan Islam yakni sebuah kelompok atau seseorang yang melaksanakan dakwah dalam satu kesatuan kerja dan koordinasi yang memiliki orientasi pada pengembangan masyarakat Islam. Gerakan dakwah juga dilakukan oleh cabang Nahdlatul Ulama kota Parepare.

Melalui dakwah yang dilakukan Nahdlatul Ulama menyampaikan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang *rahmatan lil alamin* ditengah problematika kehidupan yang kompleks dengan laju modernitas yang tidak dapat dibendung pengaruhnya. Tujuan dan tugas utama dari perjuangan Nahdlatul Ulama adalah terus dapat memberikan arahan menuju perubahan yang lebih baik kepada masyarakat dengan mensyiarkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai syari'at sehingga adanya globalisasi dan modernitas tidak menjadikan masyarakat krisis akan moral dan mengakibatkan kegoncangan iman. Upaya yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama yaitu dengan memberikan binaan yang berakhlakul karimah, amal bakti serta terus menjaga agar masyarakat tetap memiliki pendirian yang kuat kepada sifat dan sikap yang akhlak karimah dengan bersumber pada *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*.

Nahdlatul ulama kota Parepare memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan dakwah di kota Parepare. Berbagai model dakwah dilakukan serta berusaha mencakup semua mad'u mulai dari anak muda hingga orang tua. Hal tersebut dapat dilakukan karena Nahdlatul Ulama memiliki kaderisasi untuk mendapatkan da'i muda yang nantinya dapat menjadi penerus dalam menyampaikan dakwah sehingga lebih gampang untuk berbaur dan menyampaikan pesan dakwah dikalangan pemuda. Selain itu Nahdlatul Ulama juga memiliki LDNU (Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama)

yang merupakan lembaga tempat berkumpulnya da'i dengan tugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan agama Islam yang menganut paham *Ahlussunnah wal Jamaah*.

Salah satu kontribusi Nahdlatul Ulama yaitu dalam merumuskan Judul dakwah di kota Parepare. Senada yang disampaikan oleh Fajar Haddade sebagai anggota dari Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama kota Parepare yaitu :
“Pendakwah Nahdlatul Ulama adalah kaum mayoritas dalam menyampaikan dakwah dikota Parepare sehingga dalam menyampaikan dakwah turut andil dan berperan dalam membuat judul-judul dakwah kecuali saat ramadhan karena itu dari Kementerian Agama”²⁹

Nahdlatul ulama turut andil dalam memilih judul-judul dakwah yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Organisasi ini biasanya memilih judul sesuai dengan tema yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia namun terkadang juga harus menyesuaikan dengan kondisi saat dimana mereka menyampaikan dakwah seperti ditempat pendidikan, dimasjid atau disuatu acara tradisi. Tema kajian yang biasa diangkat adalah yang berkaitan dengan akidah, fiqih serta terkadang membahas masalah radikalisme.

Dalam melakukan aktivitas dakwah, Nahdlatul Ulama kota Parepare cenderung melaksanakannya dimimbar, namun seiring perkembangan Nahdlatul Ulama berusaha agar penyebaran dakwah lebih efektif dengan berbagai gerakan dakwah dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam dengan paham *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Beberapa gerakan dakwah yang dilakukan diantaranya yaitu :

²⁹ Wawancara dengan Zulfajar Najib, pada 15 Desember 2022 (Parepare, Warkop)

a. Kaderisasi Dakwah

Nahdlatul Ulama memiliki berbagai gerakan dalam penyebaran paham-paham Islam termasuk melakukan kaderisasi dakwah melalui kegiatan di pesantren dan masjid. Kaderisasi merupakan pondasi awal dalam menata masa depan beorganisasi karena khidmat organisasi tergantung dari sistem kaderisasi yang dibangun. Kaderisasi bertujuan untuk membuka peluang bagi kader manapun yang memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang baik dan mampu unggul dari kuantitas dan kualitas. Selain itu Nahdlatul Ulama ingin meningkatkan kredibilitas da'i serta mendidik dan mencetak kader baik dilembaga formal maupun informal sehingga kedepan diharapkan para kader yang telah dididik tersebut dapat meneruskan bahkan mewujudkan tujuan dari organisasi, untuk manfaat dari kaderisasi da'i dirasakan setiap kader akan perubahan yang baik dalam perilaku mereka dan semakin bertambahnya ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan mereka, dapat menyampaikan pesan Islam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berdakwah.

Sebagai gerakan dan gerbong besar Islam moderat yang bertekad meneguhkan Islam Nusantara dan menginspirasi dunia, Nahdlatul Ulama terus memperkuat sistem kaderisasinya. Penguatan terutama menyangkut penyamaan visi dan persepsi tentang Nahdlatul Ulama dan *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) di semua tingkatan kepengurusan.

“Nahdlatul Ulama dalam internal memiliki kaderisasi, mulai dari tingkat organisasi pelajar, mahasiswa seperti PMII (Persatuan

Mahasiswa Islam Indonesia), pemuda seperti gerakan pemuda ansor dan fatayat”³⁰

Hal tersebut disampaikan oleh wakil sekretaris Nahdlatul Ulama kota Parepare yang menjelaskan bahwa pada organisasi Nahdlatul Ulama memiliki tingkatan mulai dari organisasi pelajar, tingkat mahasiswa yang tergabung dalam organisasi PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia) yaitu gerakan dan kaderisasi yang berlandaskan islam *Ahlussunah Waljamaah*. Organisasi PMII adalah organisasi yang fleksibel, beragam dan terdapat pada setiap prodi diberbagai sektor sehingga membuat PMII sangat kaya akan ilmu, sudut pandang dan pemikiran. Tujuan organisasi ini untuk menciptakan mahasiswa yang berkualitas, menciptakan arah gerak yang kritis transformatif dan mempunyai pengkaderan yang terus berjalan bahkan hingga lulus dari perkuliahan. Salah satu kampus di kota Parepare yang memiliki mahasiswa aktif dalam organisasi PMII yaitu Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Gerakan pemuda Ansor adalah Badan Otonom yang bergerak di bidang kepemudaan dan kemasyarakatan. Gerakan pemuda Ansor bertujuan untuk menciptakan kader bangsa yang cerdas dan tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, ikhlas dalam beramal shalih serta menegakkan ajaran Islam *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Untuk menjamin komitmen dan tuntutan yang melekat pada gerakan pemuda Ansor terlaksana dengan baik, organisasi ini harus terus-menerus melakukan kaderisasi kepemimpinan secara kontinu dan sistematis. Kaderisasi dalam konteks ini adalah proses menyeluruh dalam

³⁰ Wawancara dengan Irfan, S.HI, pada 15 Desember 2022 (Parepare)

pembentukan pemikiran, kepribadian dan perilaku. Untuk hal ini, maka dibutuhkan sebuah mekanisme yang baik agar kader organisasi dapat memiliki bekal yang baik dalam berorganisasi dan bermasyarakat. Gerakan pemuda Ansor memiliki berbagai level kaderisasi formal, dimulai dari tingkatan terbawah yaitu pelatihan kepemimpinan dasar (PKD), pelatihan kepemimpinan lanjutan (PKL) dan ditutup dengan pelatihan kepemimpinan nasional (PKN). Berbagai level kaderisasi itu disusun sebab gerakan pemuda Ansor sangat menekankan pentingnya kaderisasi.

Fatayat adalah badan otonom (banom) di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) untuk kalangan perempuan muda dengan batas usia maksimal 40 tahun. Fatayat Nahdlatul Ulama mempunyai prinsip keorganisasian yang sama dengan Nahdlatul Ulama yaitu lebih berpegang teguh kepada doktrin toleransi, akomodatif dan berupaya memperjuangkan tradisi pengamalan dan pemahaman ajaran Islam yang sesuai dengan budaya Indonesia.

Nahdlatul Ulama terus meningkatkan upaya kaderisasi dengan berbagai jenis model pendidikan kader demi menghadirkan bibit-bibit baru yang mampu mengembangkan dakwah, senada yang disampaikan oleh sekretaris Nahdlatul Ulama kota Parepare :

“Dalam peningkatan kaderisasi saat ini ada kaderisasi struktural, kaderisasi keulamaan, kaderisasi penggerak nahdlatul ulama, kaderisasi fungsional dan kaderisasi profesional”³¹

Kaderisasi struktural menjadi keharusan bagi pengurus nahdlatul ulama disemua tingkatan dari pengurus besar hingga pengurus ranting,

³¹ Wawancara dengan Irfan, S.HI, pada 15 Desember 2022 (Parepare)

pengurus lembaga, hingga pengurus banom. Kaderisasi struktural bertujuan meningkatkan kapasitas pengurus dalam memimpin, menggerakkan warga dan mengelola organisasi. Kaderisasi keulamaan bertujuan menyiapkan calon jajaran syuriah nahdlatul ulama disemua tingkatan kepengurusan. Diharapkan dari padanya lahir ulama-ulama muda yang siap menjadi Syuriah Nahdlatul Ulama.

Kaderisasi penggerak Nahdlatul Ulama bertujuan menyiapkan kader yang memiliki tugas khusus memperkuat, mengamankan, mempertahankan dan mentransformasi nilai-nilai perjuangan Nahdlatul Ulama dalam menggerakkan warga dalam menjalankan kehidupan keagamaan, sosial, berbangsa, dan bernegara untuk tegaknya Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja). Sementara kaderisasi fungsional bertujuan menyiapkan kader yang memiliki fungsi, tugas dan tanggungjawab di lima fungsi pokok yaitu sebagai pelatih, fasilitator, instruktur dalam berbagai kegiatan pendidikan, pelatihan, dan kaderisasi, sebagai peneliti yang mampu melakukan riset-riset penting di lingkungan Nahdlatul Ulama, sebagai tim leader untuk kegiatan rukyatul hilal dan sebagai pendamping, penyuluh masyarakat, atau *community organizer* di berbagai sektor.

Kaderisasi profesional bertujuan menyiapkan kader Nahdlatul Ulama agar memiliki kapasitas dan kredibilitas dalam posisi-posisi tertentu baik di eksekutif, legislatif, yudikatif, perguruan tinggi maupun di perusahaan-perusahaan negara, baik di tingkat nasional maupun daerah.,

Beberapa model kaderisasi ini bersifat saling menopang satu sama lain, oleh karena itu terhadap beberapa jenis dan model kaderisasi yang sudah berjalan, perlu dilakukan sinkronisasi.

Nahdlatul Ulama kota Parepare melakukan gerakan dakwah berupa kaderisasi, dimana terdapat berbagai organisasi yang dinaungi dengan tujuan menciptakan kader-kader baru yang dapat melakukan dakwah dan menyebarkan ajaran-ajaran islam dengan pemahaman yang moderat dan cinta tanah air. Berbagai kegiatan kaderisasi dilakukan oleh Nahdlatul Ulama di pesantren atau masjid. Hubungan antara pesantren dan organisasi sosial keagamaan. Nahdlatul Ulama tidak dapat dipisahkan sebab Nahdlatul Ulama lahir, besar dan identik dengan dunia pesantren.

b. Pengajian

Belajar ilmu agama bersama orang yang berilmu merupakan salah satu bentuk ibadah termasuk dalam bentuk pengajian. Dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk mengubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Pada hakekatnya kegiatan pengajian merupakan konsep untuk membangun komunikasi dalam rangka silaturahmi antara sesama sesama umat. Dalam hal memberi dan berbagi ilmu agama pada kondisi dan situasi tertentu. Artinya berbagi dan memberi tentang kebaikan dan kebenaran, sehingga tidak heran dalam kegiatan tersebut diisi dengan ceramah-ceramah agama yang dikomandankan oleh ustad-ustad. Pengajian itu

sesungguhnya adalah upaya membangun persatuan umat untuk melakukan komunikasi intelektual, spiritual dan sosial antara sesama, sehingga tujuan agama dan tujuan sosial dapat terwujud dengan baik. Tabligh Akbar juga merupakan upaya untuk membangun persatuan dan kesatuan umat baik dalam menegakkan agama maupun dalam membangun komitmen sosial.

Pada saat ini di kota Parepare sering dilakukan pengajian umum berupa tabligh akbar atau pengajian di masjid-masjid yang dilakukan rutin setiap satu kali dalam sebulan oleh masyarakat. Pengajian sudah menjadi agenda tetap umat muslim, serta menjadi acara inti dalam setiap kegiatan seperti khatam pesantren atau madrasah atau *walimatul 'ursy* seperti khitanan, syukuran haji, bahkan pindah rumah. Pengajian biasanya dilakukan dalam sebuah majelis taklim yang merupakan tempat atau sarana berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu khususnya ilmu agama. Majelis taklim juga banyak disorot karena perannya dalam mengembangkan pribadi Islami pada pesertanya. Majelis taklim berfungsi sebagai tempat belajar, menambah ilmu dan keyakinan agama, sebagai tempat kontak sosial untuk silaturahmi serta mewujudkan minat sosial maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Pengajian merupakan salah satu bentuk gerakan dakwah Nahdlatul Ulama di kota Parepare dalam rangka memberi pemahaman dan membagikan ilmu agama dengan materi ajaran *Ahlussunah Waljamaah*. Seperti yang disampaikan oleh Zulfajar Haddade yaitu :

“Saat ini dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama banyak yang disampaikan dalam pengajian di majelis taklim, baik itu di masjid, di organisasi, masyarakat umum dengan jadwal rutin mingguan, bulanan atau tahunan. Ustad-ustad dari nahdlatul Ulama sering dipanggil untuk mengisi acara-acara tersebut dan tentunya itu menjadi wadah yang sangat baik dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam, selain itu kadang kajian dibuat sendiri oleh Nahdlatu Ulama kemudian mengundang masyarakat atau kader-kader yang lain”³²

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa Nahdlatul Ulama kota Parepare sangat aktif menyampaikan pemahaman-pemahaman Islam termasuk dalam bentuk pengajian, hal ini menjadi salah satu gerakan dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul ulama. Beberapa bentuk pengajian yang dijadikan sebagai tempat menyampaikan dakwah oleh Nahdlatul Ulama kepada masyarakat yaitu :

1) Majelis Taklim di Masjid

Majelis taklim merupakan tempat seseorang berkumpul untuk menuntut ilmu terutama ilmu agama. Pada kota Parepare, terdapat banyak majelis taklim, hampir setiap masjid digunakan sebagai tempat majelis taklim dan hal itu rutin dilakukan setiap bulan dengan mengundang pendakwah. Majelis taklim pada setiap masjid beranggotakan ibu-ibu yang tinggal disekitar area masjid.

Da’i dari Nahdlatul Ulama kota Parepare sangat sering hadir dan menjadi pendakwah pada majelis taklim yang rutin dilaksanakan. Dalam majelis taklim tersebut digunakan oleh da’i untuk

³² Wawancara dengan Zulfajar Najib Haddade, pada 15 Desember 2022 (Parepare, Warkop)

menyampaikan pemahaman-pemahaman agama Islam termasuk mengenai radikalisme karena ibu-ibu cenderung lebih mudah terprovokasi.

2) Pengajian Jumat

Hari jumat adalah hari yang baik dalam agama Islam sehingga banyak orang berusaha memperbanyak amal pada hari itu termasuk melakukan pengajian. Nahdlatul Ulama sering menjadi pendakwah pada pengajian jumat yang rutin dilakukan oleh instansi-instansi negara atau swasta. Pengajian dilakukan sebagai siraman rohani kepada setiap karyawan perusahaan dari penatnya pekerjaan.

3) Pengajian Acara

Pengajian menjadi sesuatu yang banyak dilakukan oleh orang saat ini, bukan hanya di masjid namun juga pada acara-acara tertentu seperti acara pindah rumah, sebelum menikah, lulusan dan sebagainya sebagai tanda rasa syukur seseorang. Pada acara seperti itu tentunya akan mengundang ulama untuk mengisi acara inti dan mayoritas ulama di kota Parepare berasal dari Nahdlatul Ulama. Pengajian menjadi wadah yang baik dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam selain di mimbar.

Dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini, ulama dan da'i muda Nahdlatul Ulama mulai banyak tumbuh, dikenal dan mengambil peran dikalangan masyarakat sebagai sosok yang tabligh, yakni

menyampaikan dan mengajarkan tentang keislaman pada masyarakat. Kajian-kajian dengan tema yang menarik juga biasa dibuat oleh Nahdlatul Ulama dengan mengundang masyarakat umum atau kader-kadernya yang dilaksanakan di masjid, pesantren atau tempat pengkaderan organisasi, tak menutup kemungkinan kajian juga dilakukan bersama komunitas kepemudaan untuk meningkatkan pemahaman agama Islam.

Nahdlatul ulama melaksanakan kegiatan pengajian dalam rangka memberi pemahaman sekaligus untuk mentransfer tentang materi ajaran dengan paham *ahlusunnah wal jama'ah* kepada masyarakat. Adapun bentuk paham *ahlusunnah* ala Nahdlatul ulama kota Parepare yaitu Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (*Almadzhab*). Nahdlatul Ulama sendiri dalam bidang fikih menganut ajaran –ajaran salah satu dari madzhab empat, paham mazhab ini dirasa sangat membantu mempengaruhi sehingga memiliki pengikut yang begitu besar oleh karena itu para ulama sepaham, memegang teguh salah satu dari empat madzhab: Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.

Berdasarkan hasil penelitian, Nahdlatul Ulama kota Parepare sangat aktif dalam penyebaran pemahaman-pemahaman Islam melalui gerakan dakwah. Terdapat beberapa gerakan dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama kota Parepare yaitu dengan gerakan kaderisasi yang bertujuan untuk mendapatkan kader-kader baru yang mampu menjadi da'i-da'i yang kredibilitas dan meneruskan untuk menyampaikan dakwah paham *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Selain itu gerakan Nahdlatul Ulama kota Parepare yaitu pengajian seperti pengajian dimajelis taklim, pengajian

Jumat dan pengajian agama, semua itu dijadikan wadah untuk menyampaikan paham-paham Islam termasuk mengenai pencegahan radikalisme.

Jika ditinjau berdasarkan teori fungsional dakwah yang menjelaskan bahwa struktural fungsional adalah salah satu perspektif yang memandang bahwa masyarakat luas akan berjalan normal jika masing-masing elemen institusi menjalankan fungsinya dengan baik. Teori ini memiliki dalil bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya.³³ Maka dapat diketahui bahwa Nahdlatul Ulama tetap berfungsi dan dianggap ada dengan berbagai gerakan dakwah yang sangat aktif dilakuka serta banyaknya kontribusi Nahdlatul Ulama dalam penyebaran pemahaman Islam, apalagi terdapat banyak organisasi-organisasi yang dinaungi seperti lembaga dakwah Nahdlatul Ulama dan pemuda Ansor. Jika gerakan-gerakan Nahdlatul Ulama masih aktif dan dianggap ada, berarti menurut teori struktural fungsional organisasi tersebut masih memiliki fungsi didalam kehidupan masyarakat.

2. Model Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Radikalisme di Kota Parepare

Model dakwah sangat penting dan berpengaruh pesat dalam kemajuan islam. Model dakwah juga sangat penting untuk memperluas ajaran islam yang masih belum banyak diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu pendakwah harus menggunakan model dakwah, mengajak orang lain

³³ Andreas Suroso, *Sosiologi I*, (Jakarta: Yudhistira Quadra, 2008) h. 14

menempuh kehidupan di jalan Allah Swt karena dengan mendakwah, akan semakin banyak orang yang paham dengan ajaran agama Islam karena berkembang tidaknya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat amat ditentukan akan aktivitas para da'i dalam menyampaikan dakwahnya sebagai ajaran yang menuntut penyampaian dan penyebaran.

Model dakwah dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan-tantangan beragama saat ini termasuk pada masalah radikalisme. Paham radikalisme merupakan salah satu ancaman yang serius bagi masyarakat. Paham radikalisme bertentangan dengan paham Nahdlatul Ulama yang memiliki ciri kemoderatan baik dalam pemahaman maupun pengamalan. Paham radikalisme adalah paham yang ekstrim, mereka bisa saja melakukan banyak hal untuk menyebarkan pendapatnya. Bagi kaum radikalisme pendapat mereka merupakan hal yang benar sedangkan pendapat orang lain salah.

Kelompok radikalisme adalah kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan, untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. Dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka. Secara sosio-kultural dan sosio-religious, kelompok radikal ini mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual mereka yang khas. Radikal merupakan komunitas yang disorot oleh semua kalangan baik muslim maupun non muslim. Aktivitas dan gerakan yang mereka lakukan pada umumnya menimbulkan kontra. Tindakan kekerasan yang dikemas dalam konsep jihad

merupakan ciri khas dari gerakan mereka. Biasanya orang-orang yang mudah terpengaruh dengan paham radikal adalah golongan pemuda.

Membeludaknya penduduk muda merupakan potensi sekaligus ancaman. Potensi karena mereka adalah sumber daya manusia (SDM) yang sedang dalam masa produktif untuk menopang pembangunan. Ancaman apabila mereka tidak dikelola dengan baik bisa menjadi salah satu penyebab bencana demografi. Kemajuan teknologi informasi dan internet telah mengubah segala perilaku masyarakat Indonesia. Menyebarnya paham intoleran dan radikalisme dalam kehidupan masyarakat kita merupakan tantangan bagi Indonesia yang tidak boleh diremehkan. Paham intoleransi bahkan saat ini telah menyasar kalangan terdidik. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan ideologi yang bersifat ekstrem-radikal semakin hari semakin kuat sehingga jika situasi ini diabaikan maka eksistensi Indonesia berada dalam ancaman termasuk pada Kota Parepare, seperti yang disampaikan oleh Tasman sebagai Pemuda Ansor yaitu :

“Dikota parepare pasti ada kaum radikal, hanya kita belum tau. Oleh karena itu kita tetap harus melakukan pencegahan agar meminimalisir hal tersebut bahkan jika bisa tidak terjadi sama sekali hal-hal yang tdk diinginkan”³⁴

Dalam menghadapi tantangan radikalisme, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam harus tetap konsisten meneguhkan diri bagi eksistensi Islam *Ahlussunnah wal-Jamaah* dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam menangkal ancaman radikalisme, Nahdlatul Ulama berusaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat atau nahdliyyin dengan berbagai

³⁴ Wawancara dengan Tasman, pada 15 Desember 2022 (Parepare, Warkop)

model dakwah. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan hasil data sebagai berikut :

a. Model Dakwah *Fardiyah*

Dakwah *fardiyah* adalah interaksi komunikatif pihak da'i dengan mad'u secara langsung dan personal untuk menyampaikan ajaran tertentu yang dapat memperkuat pihak mad'u terhadap ajaran Islam dalam berbagai aspeknya. Dakwah *fardiyah* pada hakikatnya merupakan interaksi seorang pendakwah dengan mad'u (sasaran dakwah) yang berlangsung dalam suasana bertatap muka dan dialogis sehingga respons mad'u terhadap dakwah yang disampaikan oleh da'i dapat diketahui pada saat itu juga.

Nahdlatul Ulama kota Parepare memiliki banyak da'i yang sering melakukan dakwah diberbagai tempat dikota Parepare. Seiring berkembang metode-metode dakwah dan perubahan sikap masyarakat, saat ini Nahdlatul Ulama bukan hanya menyampaikan ajaran-ajaran Islam pada masjid atau mimbar-mimbar, namun banyak da'i muda yang lebih memilih untuk berdiskusi serta memberikan ajaran secara langsung kepada masyarakat bertatap muka, sehingga apabila masyarakat memiliki keluhan maka dapat diberikan pemahaman dan solusi saat itu juga, cara ini lebih efektif karena da'i terlibat dan berkomunikasi secara langsung.

Menurut Fajar Haddade da'i Nahdlatul Ulama kota Parepare saat ditanya mengenai model dakwah, beliau mengatakan bahwa :

“Penyampaian dakwah dengan model *Fardiyah* akan menjadikan mad’u lebih merasa dihargai, sebab da’i bisa lebih memahami kondisi mad’unya”³⁵

Berdasarkan wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah akan lebih baik apabila da’i berkunjung langsung kemasyarakat maka dengan itu masyarakat akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan sehingga memunculkan persepsi indahny agama Islam dalam memberi nasehat.

Seiring perkembangan teknologi pada saat ini banyak orang yang lebih fokus pada sosial media yang menimbulkan berbagai efek seperti mudahnya seseorang menerima informasi palsu atau provokasi termasuk pada pemahaman radikalisme serta kurangnya minat masyarakat untuk mendengarkan dakwah dimimbar sehingga dalam memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam butuh model dakwah yang lebih cepat diterima terutama dalam hal menangkal radikalisme terutama pada kaum muda.

“Kami dari Nahdlatul ulama berusaha semaksimal mungkin memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai radikalisme, terutama untuk anak muda yang sangat rawan terkena provokasi dan melakukan kekerasan. Kami sangat mengecam kekerasan sehingga kami berusaha menyampaikan dakwah dengan lembut. Kami juga usahakan untuk menyampaikan dakwah secara langsung kepada masyarakat, bertatap muka kami rasa lebih efektif, dakwah kami lebih mudah diterima, biasanya yang kami datangi adalah warkop-warkop, mahasiswa atau pelajar atau kerumunan masyarakat. Selain berdakwah kami juga menjalin silaturahmi sesama muslim dan kadang juga kita memberi bantuan kepada masyarakat setelah itu kami berikan dakwah tipis-tipis”³⁶

³⁵ Wawancara dengan Zulfajar Najib Haddade, pada 15 Desember 2022 (Parepare, Warkop)

³⁶ Wawancara dengan Zulfajar Najib Haddade, pada 15 Desember 2022 (Parepare, Warkop)

Hal tersebut disampaikan oleh ustad Fajar Haddade yang merupakan da'i lembaga dakwah nahdlatul ulama menjelaskan bahwa Nahdlatul Ulama saat ini dalam memberikan dakwah berinovasi dengan menggunakan model dakwah yang lebih efektif apalagi terkait permasalahan menangkal radikalisme. Nahdlatul Ulama melakukan dakwah *Fardiyah* yaitu secara tatap muka memberikan pemahaman-pemahaman ajaran Islam dengan dakwah *bil-lisan* melalui bentuk nasihat, diskusi dan memperhatikan kalimat-kalimat yang lembut agar nasehatnya sampai kepada mad'u dan memberikan pengaruh.

Nahdlatul Ulama kota Parepare juga memiliki ustad yang aktif dalam bersosialisasi dan berinteraksi langsung bersama masyarakat. Sikap tersebut dilakukan dalam rangka silaturahmi sekaligus menyampaikan pesan-pesan dakwah. Silaturahmi merupakan ajaran agama, proses pendekatan dengan metode silaturahmi membuat mad'u termotivasi dan merasa diperhatikan, sehingga hasilnya, mad'u mau mendengar dan mengikuti pesan dakwah yang disampaikan. Ustad biasanya menyampaikan dakwah dengan datang ke berbagai tempat untuk menyampaikan dakwah secara langsung seperti warkop yang biasanya digunakan sebagai tempat berkumpul anak muda, tempat belajar atau kampus dimana mahasiswa sering berkumpul atau dikalangan masyarakat. Dalam menyampaikan dakwah, ustad dari Nahdlatul Ulama menyampaikan secara *bil-hikmah* menyesuaikan dengan tempatnya. Da'I menyampaikan pemahaman Islam dengan bijaksana sehingga akan timbul suatu kesadaran pada pihak mad'u untuk melaksanakan apa yang

didengarnya dari dakwah itu, atas dasar kemaunnya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

Dakwah secara lisan dan bertatap muka dirasa cukup baik dalam mempengaruhi masyarakat untuk terhindar dari paham radikalisme. Menurut Nahdlatul Ulama, beberapa cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah menanamkan jiwa nasionalisme, berpikir terbuka dan toleran, waspada terhadap hasutan dijejaring sosial dan hati-hati dalam bergabung dikomunitas yang memberikan pemahaman Islam kanan atau terlalu berlebihan dan menganggap dirinya paling benar dalam beragama hingga melenceng pada ajaran-ajaran Islam. Namun selain dakwah secara lisan, Nahdlatul Ulama juga melakukan tindakan secara nyata dengan memberikan bantuan kepada masyarakat berupa sembako atau bantuan sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut bertujuan untuk membantu perekonomian warga, serta memberi kesan positif mad'u terhadap Nahdlatul Ulama terkhususnya para da'i yang bertugas di lapangan. Adanya bantuan seperti ini maka masyarakat akan lebih mudah menerima ajakan-ajakan dakwah yang disampaikan kepada mereka apalagi orang dengan ekonomi kebawah lebih mudah untuk diprovokasi oleh penganut paham-paham radikal.

Nahdlatul Ulama kota parepare menggunakan model dakwah *Fardiyah* dengan baik. Menurut Nahdlatul Ulama menyampaikan pesan dakwah secara lisan dan bertatap muka, kemudian disampaikan dengan lemah lembut serta menyesuaikan dakwah dengan kondisi mad'u serta

tempatny akan lebih efektif dalam mempengaruhi mad'u untuk lebih memahami pemahaman Islam terlebih apabila da'i mampu memberikan masukan terhadap permasalahan mad'u sehingga mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan hingga muncul kepercayaan terhadap da'i yang membuat da'i lebih mampu menerima ajaran yang disampaikan.

b. Model Dakwah *Fi'ah*

Model dakwah *Fi'ah* merupakan proses dakwah yang berlangsung antara da'i dan mad'u kelompok kecil dalam suasana berhadapan. Respons mad'u terhadap da'i dan dakwah yang disampaikan pun dapat segera diketahui. Dakwah *fi'ah* boleh berlangsung dalam kelompok kecil dengan suasana dialog atau dalam kelompok besar dengan suasana monolog. Selain itu, pemilihan ajaran yang disampaikan dalam konteks dakwah *fi'ah* didasarkan atas pertimbangan pemasalahan hidup mad'u dengan melihat segi tingkat kepapahan, sikap, latar belakang, matlamat ataupun karakteristik khusus yang dimiliki kelompok tertentu. Dalam Dakwah *fi'ah* dapat menggunakan media lisan, tulisan dan perbuatan dengan nasihat, wasiat, bimbingan, bantuan dan tauladan dan perilaku.

Nahdlatul Ulama kota Parepare berusaha untuk selalu melakukan dakwah yang dapat menjagkau seluruh lapisan masyarakat, mulai dari yang muda hingga tua. Berbagai model dakwah dilakukan, bukan hanya fokus di mimbar tapi juga berusaha menyampaikan dakwah pada kelompok-kelompok kecil dengan berbagai pesan dakwah, termasuk mengenai pencegahan paham radikalisme.

“Manusia itu senang berkelompok-kelompok termasuk dalam menuntun ilmu. Di kota Parepare sekarang sudah banyak dibentuk kelompok-kelompok kecil, ada kelompok belajar, kelompok mengaji, kelompok arisan, kelompok majelis taklim di setiap masjid perumahan, makanya dakwah *fi’ah* ini sangat efektif bagi kami dan mereka. Kami memberikan dakwah langsung didengar oleh banyak orang tapi tetap efektif karena kelompok kecil, merekapun saat mendengarkan lebih tenang. Saya kadang diundang oleh mereka, kadangkala membuat dan mengajak beberapa orang untuk berbagi pesan dakwah”³⁷

Hal tersebut disampaikan oleh ustad tasman yang merupakan pemuda Anzor, menurutnya dakwah *fi’ah* memiliki banyak kelebihan, model dakwah ini digunakan oleh Nahdlatul Ulama kota Parepare dalam menyampaikan berbagai pesan dakwah. Dakwah *fi’ah* yaitu model dakwah yang digunakan untuk menyampaikan dakwah dalam suatu kelompok kecil secara berhadapan. Hal ini cukup efektif karena dengan kelompok kecil da’i dan ma’u dapat lebih tenang, da’i bisa menyampaikan pesan dan didengar oleh beberapa orang sekaligus, mad’u juga tetap fokus karena suasana lebih tenang dan dapat berinteraksi lebih banyak.

Model dakwah *fi’ah* biasanya dilakukan oleh Nahdlatul Ulama saat dihubungi untuk mengisi pengajian yang dilakukan oleh majelis taklim di masjid perumahan, komunitas kecil, instansi swasta dengan karyawan kurang dari 20 orang, acara arisan, kelompok mahasiswa dan sebagainya. Selain itu, Nahdlatul Ulama juga tetap berinisiatif untuk membuat kajian dengan mengundang beberapa orang atau kader-kadernya untuk menyebarkan pemahaman-pemahaman agama termasuk terkait masalah radikalisme. Apalagi saat ini banyak orang yang

³⁷ Wawancara dengan Tasma, pada 15 Desember 2022 (Parepare, Warkop)

menggunakan sosial media sehingga sangat mudah untuk terjadi penyebaran provokasi radikal yang bisa dengan cepat mempengaruhi banyak masyarakat sehingga dengan dakwah yang bisa langsung menjangkau beberapa orang maka penyampaian pemahaman akan lebih baik.

“Saya rasa model dakwah *fi'ah* ini lebih efektif karena saat kita menyampaikan pesan dakwah dengan baik dan diterima dengan baik pula pada beberapa orang, maka mereka akan menyebarkan pemahaman yang kami berikan tersebut ke orang lain juga sehingga pemahaman agama yang diberikan dapat lebih cepat menyebar”³⁸

Dalam wawancara bersama ustad Fajar Haddade disampaikan bahwa berdakwah dalam suatu kelompok cukup efektif karena pesan-pesan yang disampaikan nanti lebih mudah tersebar. Apabila da'i menyampaikan pesan dakwah dengan baik sehingga bisa menjadi bukti dan contoh serta menjadi bahan cerita dari mulut ke mulut antara mad'u. Masyarakat dengan sendirinya yang akan saling menyampaikan ajaran Islam diantara mereka, dimana hal ini dinilai cukup baik karena dari segi bahasa mereka bisa saling memahami dan dari segi kepercayaan mereka bisa saling mempercayai. Tugas para da'i, cukup memberikan pemahaman yang bisa dirasakan manfaatnya oleh para mad'u

Model dakwah *fi'ah* yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama menggunakan metode dakwah *bil-lisan* atau penyampaian secara langsung dan *bil-hikmah* yaitu menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan tempatnya. Pada kelompok mahasiswa, da'i menggunakan bahasa yang

³⁸ Wawancara dengan Zulfajar Najib Haddade, pada 15 Desember 2022 (Parepare, Warkop)

santai dan mudah dipahami oleh anak muda seta tidak terlalu terkesan menggurui. Pada kelompok majelis taklim ibu-ibu atau instansi tertentu menggunakan bahasa sedikit formal. Apabila mad'u senang dengan materi dakwah yang disampaikan pada suatu kelompok kecil, maka pesan dakwah tersebut lebih mudah menyebar melalui orang ke orang. Dakwah *fi'ah* memberikan perubahan sikap dan pengetahuan masyarakat, faktor pendukung tersebut karena adanya semangat membimbing dari da'i dan sebaliknya adanya keinginan mad'u untuk bergabung mencari ilmu dalam kelompok kecil yang dibuat.

Nahdlatul Ulama kota Parepare memiliki banyak da'i mulai dari yang muda hingga tua. Mereka berusaha untuk melakukan dakwah dengan cara terbaik termasuk berdakwah secara tatap muka, dengan menyampaikan pesan lisan dan menyesuaikan kondisi mad'u. Dalam hal yang berkaitan dengan radikalisme, da'i berusaha untuk menyampaikan pemahaman sesuai dengan siapa dia berbicara tentunya dengan cara yang lembut dan mudah dipahami. Nahdlatul Ulama menggunakan model dakwah *fi'ah* pada kelompok-kelompok kecil yang cenderung mudah terpengaruh oleh radikalisme dan cepat terprovokasi terlebih dengan maraknya pemberitaan tidak benar pada sosial media seperti kelompok pemuda, ibu-ibu atau kelompok masyarakat tertentu. Dalam berdakwah Nahdlatul Ulama diundang atau atas inisiatif da'i itu sendiri untuk mendatangi tempat-tempat seperti warkop yang biasa digunakan sebagai tempat kumpul anak muda, tempat-tempat kajian atau turun langsung dalam suatu lingkungan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar

masyarakat dan nahdlatul Ulama dapat terhindar dan mencegah paham radikalisme yang berkembang.

c. Model Dakwah Pendidikan

Pendidikan (*tarbiyyah*) dan pengajaran (*ta'lim*) merupakan bagian daripada dakwah karena dalam proses pendidikan dan pengajaran juga ada interaksi di antara ustad dan jamaah di mana ustad mengajar, mendidik atau mengajak para jamaahnya untuk memperoleh perubahan dan menuju kemajuan. Proses interaksi ustad dan jamaah pada hakikatnya sama dengan proses interaksi da'i dan mad'u dalam model yang lebih spesifik, yaitu interaksi.

Konsep pendidikan dakwah menurut Nahdlatul Ulama kota Parepare yaitu :

- 1) Membentuk Lembaga dan Badan Otonom (Banom) pada tingkat usia, kelompok masyarakat tertentu, profesi, dan kekhususan.

Bentuk ikhtiar yang dilakukan oleh Nahdlatul ulama kota Parepare untuk meningkatkan dakwah yang berkualitas, yaitu dengan membentuk dan mendidik lewat struktural berbagai badan otonom dan lembaga yang berada pada naunganya. Hal ini penting dilakukan oleh da'i sebelum terjun ke jama'ah supaya gerakan dakwah lebih terarah dan mengena. Membentuk tingkat dan tugas kepengurusan seperti halnya pola organisasi pemerintahan, model organisasi Nahdlatul Ulama juga membedakan antara kekuasaan syuriah (penentu arah

tujuan) dan kekeuasaan arah tanfidziyah (pelaksana tercapainya tujuan).

Nahdlatul Ulama membentuk lembaga dakwah Nahdlatul Ulama dan badan otonom seperti pemuda Ansor dengan tujuan agar para da'i memiliki wadah untuk belajar dan berkumpul kepada para guru atau teman sesama da'i. Para da'i muda yang tergabung dalam lembaga tersebut dididik agar mampu menjadi da'i yang berkualitas, kredibilitas dan mampu berdakwah secara *Rahmatan Lilalamin* dengan paham *Ahlusunnah Wal Jamaah*.

2) Mengadakan berbagai kegiatan pelatihan terutama bidang dakwah

Kegiatan pelatihan dominan merupakan bentuk kegiatan dari kaderisasi yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama pada struktur organisasi dengan harapan mampu meningkatkan kinerja para pengurus, lembaga, lajnah dan pengurus banom di semua tingkatan organisasi. Nahdlatul Ulama dalam menggerakkan dan mengelola organisasi atau kelembagaan Nahdlatul Ulama, dalam hidmat kepada jama'ah, sesuai dengan mandat, fungsi dan perannya, tugas dan tanggungjawabnya masing-masing untuk mewujudkan visi dan misi Nahdlatul Ulama. Pendidikan juga dilakukan pada pesantren, seperti yang kita ketahui bahwa Nahdlatul Ulama dan pesantren memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan.

Model Dakwah Pendidikan adalah salah satu model dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama saat ini termasuk dalam menangkal

radikalisme. Para da'i Nahdlatul Ulama berkontribusi dalam mendidik masyarakat melalui ilmu-ilmu agama.

“kami melakukan dakwah juga melalui pendidikan karena pendidikan tidak lepas dari kehidupan. Kita tambah pengetahuan orang-orang dengan aktif pada seminar serta edukasi dakwah pada sosial media”³⁹

Hal tersebut disampaikan oleh Fajar yang merupakan da'i dilembaga dakwah NU kota Parepare, menurutnya da'i Nahdlatul Ulama memberikan pendidikan pada seminar-seminar, biasanya kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa di sebuah kampus. seminar merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa menambah ilmu diluar daripada pelajaran diperguruan. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh da'i untuk memberikan pemahaman-pemahaman terkait radikalisme karena pemuda merupakan golongan yang harus dijaga dan dididik agar terhindar dari paham-paham radikal.

Seiring perkembangan teknologi, pendidikan tidak hanya dilakukan pada kegiatan-kegiatan secara tatap muka namun juga dapat dilakukan melalui sosial media. Maraknya pengguna sosial media saat ini membuat da'i berusaha aktif dalam mendidik melalui konten-konten baik secara tulisan maupun lisan dalam bentuk video. Selain menggunakan dakwah bil-lisan dalam pendidikan di sosial media, da'i juga memberikan informasi terkait tindakan nyata yang dapat dicontoh oleh masyarakat.

³⁹ Wawancara dengan Zulfajar Najib Haddade, pada 15 Desember 2022 (Parepare, Warkop)

“Pada saat ini masyarakat parepare cukup tercerahkan, yang jauh dari agama jadi lebih dekat, yang hedonis kini mulai mengenal agama”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil sekretaris Nahdlatul Ulama maka dapat diketahui bahwa dengan kegigihan para da’I dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam termasuk terkait permasalahan radikalisme mendapat hasil yang baik. Berbagai model dakwah dilakukan oleh para da’i agar penyebaran paham agama Islam dapat lebih efektif dan terbukti bahwa saat ini kabar mengenai radikalisme minim terdengar dikota Parepare walaupun sebenarnya golongan-golongan radikal telah tersebar namun da’i tetap berusaha untuk mengantisipasi hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, Nahdlatul Ulama kota Parepare melakukan berbagai model dakwah dalam menangkal radikalisme diantaranya model dakwah Fardyah dengan turun langsung kemasyarakat, model dakwah fi’ah yang disampaikan dengan menyampaikan dakwah pada kelompok kecil seperti kelompok pemuda, pengajian ibu-ibu dan kelompok masyarakat serta menggunakan model dakwah pendidikan.

Jika dipandang melalui teori fungsional dakwah yang menjelaskan bahwa struktural fungsional adalah salah satu perspektif yang memandang bahwa masyarakat luas akan berjalan normal jika masing-masing elemen institusi menjalankan fungsinya dengan baik. Teori ini memiliki dalil bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya..⁴¹ Maka Nahdlatul Ulama kota Parepare telah menjalankan

⁴⁰ Wawancara dengan Irfan, S.HI, pada 15 Desember 2022 (Parepare, Warkop)

⁴¹ Andreas Suroso, *Sosiologi 1*, (Jakarta: Yudhistira Quadra, 2008) h. 14

fungsi sebagai organisasi keagamaan yang menggunakan berbagai model dakwah dalam menangkal radikalisme.

B. Pembahasan Penelitian

1. Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama kota Parepare

Pada bagian pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan hasil temuan pada bagian sebelumnya dengan merujuk pada teori yang digunakan. Pembahasan ini merujuk pada rumusan masalah yang terkait dengan gerakan dakwah Nahdlatul Ulama kota Paepare . gerakan dakwah menjadi salah satu kajian dalam penelitian ini dengan melihat gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama kota Parepare.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Nahdlatul Ulama adalah Organisasi yang memfokuskan kepada bidang-bidang seperti dakwah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan sehingga dalam praktiknya, Nahdlatul Ulama memberikan sumbangsih yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia. Landasan utama Nahdlatul Ulama yaitu *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Nahdlatul Ulama berusaha untuk menyampaikan dakwah secara *Rahmatan Lil Alamin*.

Nahdlatul Ulama menerapkan moderasi beragama dengan tujuan untuk menciptakan kedamaian, toleran dan menghargai keragaman. Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Nahdlatul Ulama juga berupaya memperjuangkan tradisi pengamalan dan pemahaman ajaran Islam yang sesuai dengan budaya Indonesia. Namun

dengan moderasi beragama Nahdlatul Ulama tetap menjaga nilai-nilai Islam, hal tersebut dilakukan dengan berbagai penyebaran dakwah.

Nahdlatul Ulama kota Parepare masif dalam melakukan gerakan dakwah. Adapun beberapa gerakan dakwah yang aktif dilakukan yaitu gerakan kaderisasi yang pengajian. Gerakan kaderisasi yaitu gerakan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dengan tujuan membentuk kader-kader baru yang nantinya mampu menjadi da'i-da'i yang kredibilitas dan mampu meneruskan pemahaman *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Adapun ilmu yang didapatkan saat pengkaderan diharapkan dapat diamalkan dan dibagikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris Nahdlatul Ulama kota Parepare maka ditemukan informasi bahwa terdapat beberapa bentuk pengkaderan yang aktif dilakukan oleh Nahdlatul Ulama secara internal yaitu ada kelompok pelajar, ada organisasi PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia) yang merupakan organisasi kemahasiswaan dibawah naungan Nahdlatul Ulama, Pemuda Ansor yang merupakan badan otonom yang terdiri dari pemuda-pemuda dengan tujuan membentuk generasi yang cerdas dan beriman kepada Allah Swt dan adapula fatayat yang merupakan badan otonom yang terdiri dari pemudi-pemudi dengan usia maksimal 40 tahun yang memiliki tujuan sama dengan Nahdlatul Ulama. Gerakan dakwah kaderisasi yang dilakukan tersebut tentunya dengan satu tujuan yaitu menciptakan kader-kader baru yang memiliki ilmu pengetahuan, keimanan dan kredibilitas yang baik dalam menyebarkan ajaran agama Islam pada kehidupan sehari-hari

dengan pemahaman *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Kegiatan kaderisasi biasanya dilakukan oleh Nahdlatul Ulama di masjid atau pesantren.

Gerakan dakwah lain yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama kota Parepare yaitu dengan melakukan pengajian. Kegiatan pengajian dalam rangka memberi pemahaman sekaligus untuk mentransfer tentang materi ajaran dengan paham *ahlusunnah wal jama'ah* kepada masyarakat. Mayoritas pendakwah di Kota Parepare berasal dari organisasi Nahdlatul Ulama karena da'i aktif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dimasyarakat sehingga apabila ada suatu pengajian maka pendakwah dari Nahdlatul Ulama yang akan diundang. Beberapa pengajian yang rutin didatangi oleh da'i yaitu pengajian pada majelis taklim, pengajian jumat dan pengajian acara. Ustad yang berasal dari Nahdlatul Ulama kota Parepare biasanya mendapat undangan dari masyarakat kota parepare untuk mengisi acara inti mereka dengan dakwah, namun pengajian juga dapat dilaksanakan atas inisiatif dari Nahdlatul Ulama kota Parepare sendiri seperti mengumpulkan orang-orang pada suatu tempat seperti masjid kemudian memberikan kajian-kajian yang bermanfaat sesuai dengan mad'unya,

Pengajian memiliki kelebihan sebagai gerakan dakwah karena pada proses pengajian biasanya dilakukan oleh sebuah kelompok, masyarakat dapat memilih tema dakwah atau da'i menyesuaikan dakwah dengan acara kemudian dakwah disampaikan dengan *bil-lisan* dan diakhir sesi akan ada tanya jawab sehingga mad'u bisa lebih interaktif sat ada permasalahan yang kurang dipahami atau ingin diketahui. Mad'u cenderung aktif karena

biasanya dalam kelompok pengajian merupakan orang-orang yang saling kenal.

Nahdlatul ulama melakukan beberapa gerakan dakwah yang dinilai akan berdampak baik dalam penyebaran pemahaman-pemahaman Islam dengan *Rahmatan Lil Alamin*. Sampai saat ini gerakan tersebut masih aktif dijalankan secara sistematis bahkan lebih berkembang. Sebelumnya Nahdlatul Ulama melakukan pengajian pada tempat formal seperti masjid atau kantor namun seiring perkembangan banyak da'i yang berusaha menjangkau kaum pemuda karena mereka jarang mengikuti pengajian. Da'I Nahdlatul ulama menjadikan warkop atau tempat-tempat berkumpulnya anak muda menjadi sasaran medan dakwah yang tentunya dengan menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan usia mad'u.

Berdasarkan teori yang digunakan yaitu struktural fungsional yang menegaskan bahwa teori ini memandang bahwa masyarakat luas akan berjalan normal jika masing-masing elemen institusi menjalankan fungsinya dengan baik. Teori ini memiliki dalil bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa Nahdlatul Ulama kota Parepare sangat aktif dalam berbagai kegiatan dan penyebaran dakwah termasuk dalam gerakan dakwah yang dilakukan seperti kaderisasi dan pengajian. Hal tersebut membuat Nahdlatul Ulama memiliki kader dan da'i yang berilmu, bertaqwa ,berkualitas dan kredibilitas. Ilmu yang didapatkan juga akan disebarkan kepada masyarakat melalui pengajian dan kegiatan dakwah yang lain dengan paham *Ahlusunnah Wal jamaah*. Jika agama masih dianggap ada, berarti menurut

teori struktural fungsional agama masih memiliki fungsi didalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan Nahdlatul Ulama kota Parepare yang masih dianggap ada dan menjalankan fungsinya dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Organisasi yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama juga menjalankan fungsinya dengan baik, para da'i muda aktif melakukan dakwah dan terlibat dalam kajian.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat peneliti simpulkan bahwa organisasi Nahdlatul Ulama adalah organisasi besar, salah satu cabangnya yaitu Nahdlatul Ulama kota Parepare. Dalam penyebaran dakwah Nahdlatul Ulama kota Parepare aktif dalam gerakan dakwah kaderisasi dan pengajian, hal tersebut dinilai baik dalam menyampaikan pesan dakwah dengan landasan paham *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Berbagai gerakan tersebut tentunya tidak hanya sampai disitu melainkan da'i muda saat ini berusaha untuk membuat gerakan-gerakan baru yang nantinya dapat menjadi agenda rutin bagi pengurus dan da'I Nahdlatul Ulama dengan mengetahui sasaran medan dakwah dan memilih metode dakwah yang cocok terhadap kondisi mad'u saat ini terlebih dengan adanya perkembangan teknologi yang membuat da'I harus berinovasi dalam menyebarkan ajaran Islam.

2. Model Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Menangkal Radikalisme di Kota Parepare

Pada bagian pembahasan ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian terkait model dakwah Nahdlatul Ulama dalam menangkal Radikalisme di Kota Parepare. Model dakwah menjadi kajian dalam

penelitian ini dengan melihat model-model dakwah yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama. Model dakwah yaitu pola, acuan, ragam dan cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Model dakwah sangat penting dan berpengaruh pesat dalam kemajuan islam. Model dakwah juga sangat penting untuk memperluas ajaran islam yang masih belum banyak diketahui orang islam. Oleh karena itu pendakwaan menggunakan model dakwah, mengajak orang lain menempuh kehidupan di jalan Allah SWT.

Pada pembahasan ini terkait dengan model dakwah dalam menangkal radikalisme. Radikalisme merupakan kelompok yang memiliki pemikiran bahwa pemahamannya adalah benar, sedangkan pemahaman orang-orang yang berbeda pendapat dengannya adalah salah, bahkan dalam hal radikalisme mereka melakukan aksi-aksi ekstrim demi mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya. Pemahaman golongan ini menimbulkan banyak perhatian dari berbagai kalangan baik itu penganut agam Islam atau diluar Islam karena tindakan-tindakan penganut pemahaman radikal dapat melakukan aksi yang menimbulkan dampak buruk, tindakan kekerasan yang didasarkan pada konsep jihad menjadi ciri khas mereka.

Hasil wawancara bersama da'i yang tergabung dalam lembaga dakwah Nahdlatul Ulama kota Parepare dapat diketahui bahwa di Kota Parepare tentunya terdapat paham radikal karena golongan-golongan ini telah tersebar diberbagai daerah hanya saja paham radikalisme minim ditemukan di Parepare karena adanya kerjasama yang baik antara pemerintah, lembaga dakwah dan masyarakat. Namun Nahdlatul Ulama terus berusaha agar kota

Parepare benar-benar terhindar dan aman dari orang-orang yang memiliki paham radikal. Berbagai cara dilakukan termasuk dengan menggunakan model dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi masyarakat.

Nahdlatul Ulama kota Parepare aktif dalam menggunakan beberapa model dakwah seperti model dakwah *Fardyah*, model dakwah *fi'ah* dan menggunakan model dakwah pendidikan. Beberapa model dakwah tersebut dinilai cocok untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam mencegah pemahaman radikal karena model dakwah tersebut lebih mudah diterima oleh masyarakat dan bisa untuk berbagai kalangan.

Model dakwah *Fardyah* adalah model dakwah yang dilakukan secara tatap muka dan disampaikan secara lisan. Model dakwah ini digunakan oleh Nahdlatul Ulama kota Parepare dalam berbagai pendekatan karena dirasa cukup baik. Dakwah *Fardyah* dilakukan oleh da'i dengan turun langsung ke masyarakat melihat kondisi dilapangan atau melakukan dakwah ke pemuda di warkop yang biasanya mereka ada orang-orang yang cepat mendapat pengaruh radikal.

Nahdlatul Ulama kota Parepare melakukan model dakwah *Fardyah* dengan mendatangi lokasi tertentu untuk mengetahui keluhan mad'u ditempat tersebut kemudian memberikan masukan. Selain itu da'i juga memberikan bantuan terhadap orang yang membutuhkan kemudian memberikan nasehat agama. Berdasarkan sikap tersebut membuat dakwah lebih mudah diterima karena masyarakat (mad'u) merasa lebih diperhatikan sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima. Dakwah yang disampaikan juga merupakan dakwah yang *bil-hikmah* atau disampaikan dengan lemah lembut

menyesuaikan kondisi mad'u. Berkunjung secara langsung, menyampaikan dakwah secara lisan dan bertatap muka juga efektif dalam mendapatkan informasi apabila terdapat tanda-tanda adanya paham radikal ditempat tersebut.

Model dakwah fi'ah adalah model dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dengan menyampaikan dakwah kepada kelompok kecil. Model dakwah ini biasa dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dalam pengajian, arisan atau pada kelompok pelajar. Dakwah dengan metode ini dilaksanakan apabila da'I dipanggil untuk mengisi kegiatan namun tak jarang Nahdlatul Ulama juga mengumpulkan masyarakat atau kader-kader dalam kelompok kecil kemudian menyampaikan dakwahnya. Kegiatan ini biasa terjadi di masjid, rumah, kampus, kantor atau warkop. Model dakwah seperti ini cukup baik dan sering digunakan karena dakwah yang disampaikan lebih khidmat serta interaktif. Anggota dalam kelompok dapat interaktif dan bertanya karena orang dalam kelompok tersebut merupakan rekannya. Model dakwah ini juga disampaikan secara lisan dan bertatap muka bersama anggota kelompok kecil, pesan disampaikan dengan *bil-hikmah* yang menyesuaikan dengan kondisi mad'unya. Apabila kelompok tersebut mahasiswa, pelajar atau komunitas pemuda maka pesan disampaikan menyesuaikan gaya bahasa mereka, apabila kelompok tersebut orang tua atau pekerja maka disampaikan dengan cara lebih formal.

Model dakwah pendidikan adalah model dakwah yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama dengan membentuk lembaga atau pelatihan. Lembaga yang dibuat yaitu lembaga dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dan badan

otonom pemuda Ansor yang dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu dan berbagi pengetahuan da'i dari Nahdlatul Ulama. Pada lembaga tersebut da'i muda dididik agar mampu menjadi teladan dan menjadi penerus dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah berlandaskan *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Nahdlatul Ulama juga membuat berbagai pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berdakwah para da'i.

Pada pembahasan ini terkait pencegahan paham radikalisme, Nahdlatul Ulama melakukan model dakwah pendidikan dengan melakukan dakwah kepada mahasiswa atau pelajar, baik itu didalam forum atau ditempat terbuka. Para da'i juga biasa mengisi seminar-seminar keagamaan yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad yang tergabung dalam lembaga dakwah Nahdlatul Ulama dapat diketahui bahwa selain mendidik secara langsung, para da'i juga memanfaatkan sosial media sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Seiring perkembangan teknologi banyak orang yang menggunakan sosial media terutama anak muda dan jarang bergabung dalam kajian keagamaan oleh karena itu da'i berinovasi menyampaikan dakwah melalui media dengan lisan atau mendidik melalui perbuatan dengan menampilkan contoh perbuatan yang baik. Pendidikan yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama disampaikan dengan cara lemah lembut menyesuaikan kondisi mad'u. Berdakwah melalui model pendidikan cukup efektif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam menyampaikan pemahaman untuk mencegah paham radikal.

Model dakwah pendidikan juga dilakukan pada pesantren yaitu lembaga yang mengajarkan pendidikan keagamaan secara menyeluruh.

Pesantren lebih mengkhususkan pendidikan Islam sebagai materi pokoknya . walaupun demikian lembaga ini membuka diri untuk mengadopsi sistem pembelajaran mutakhir melalui penambahan pembelajaran termasuk menambah wawasan tentang upaya menghindari paham radikal.

Seorang muslim wajib menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, khususnya ulama yang memiliki kapasitas keilmuan. Namun agar dakwah cepat menyebar luas, perlu dikemas konsep dakwah dalam bingkai organisasi sehingga dakwah berjalan secara terstruktur, seperti halnya kesuksesan organisasi Nahdlatul Ulama dalam rangka menyebarkan ajaran Islam dalam wajah Islam *Rahmatan Lil'alamina*.

Berbagai cara dilakukan untuk mengatasi penyebaran paham radikal, namun potensi perkembangan Islam radikal di kota Parepare sangat rendah, hal ini dikarenakan kultur keberagaman yang ada di masyarakat pada umumnya lebih menanamkan sikap toleransi dan perdamaian dalam beragama, dengan kata lain Islam radikal di kota Parepare hanya berkembang pada komunitas tertentu dan pada waktu tertentu dan bahkan seringkali mendapatkan kritikan dan penolakan dari masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa Nahdlatul Ulama kota Parepare menyadari bahwa golongan radikalisme telah tersebar diberbagai daerah oleh karena itu mereka berupaya untuk menangkal paham-paham radikal dengan terus menyampaikan pesan dakwah melalui model dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat. Tujuannya adalah agar masyarakat memiliki sistem pemahaman yang moderat dan cinta tanah air. Beberapa model dakwah yang digunakan oleh Nahdlatu

Ulama kota parepare yaitu model dakwah *Fardyah*, model dakwah *fi'ah* dan menggunakan model dakwah pendidikan dengan disampaikan secara lisan dan bil-hikmah dengan lemah lembut menyesuaikan kondisi mad'u serta memberi contoh perbuatan yang baik. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam menghindari paham radikal yaitu dengan upaya menambah ilmu pengetahuan tentang dampak buruk radikal, menanamkan jiwa nasionalisme, berpikiran terbuka dan toleran, waspada terhadap provokasi dan hasutan dan ikut dalam kajian keagamaan untuk menambah wawasan.

Dalam pandangan teori struktural fungsional yang digunakan memandang bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya.⁴² Maka Nahdlatul Ulama kota Parepare telah menjalankan fungsi sebagai organisasi keagamaan yang menggunakan berbagai model dakwah dalam menangkal radikalisme.

⁴² Andreas Suroso, *Sosiologi I*, (Jakarta: Yudhistira Quadra, 2008) h. 14

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model dakwah nahdlatul ulama dalam menangkal radikalisme di kota Parepare, dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Nahdlatul Ulama kota Parepare aktif dalam penyebaran dakwah melalui gerakan dakwah yaitu kaderisasi seperti organisasi PMII, Pemuda Ansor dan fatayat serta pengajian seperti pengajian majelis taklim, pengajian jumat dan pengajian acara. Dalam pandangan teori struktural fungsional, berfungsi dan dianggap ada karena aktif dalam berbagai gerakan dakwah.
2. Nahdlatul Ulama kota Parepare menggunakan beberapa model dakwah dalam menangkal radikalisme seperti model dakwah *Fardyah* yaitu dakwah bertatap muka dengan datang langsung bertemu mad'u, model dakwah *fi'ah* yaitu dakwah dalam kelompok kecil seperti pengajian, komunitas atau organisasi pelajar dan menggunakan model dakwah pendidikan seperti lembaga dakwah, pelatihan, seminar dan melalui sosial media.

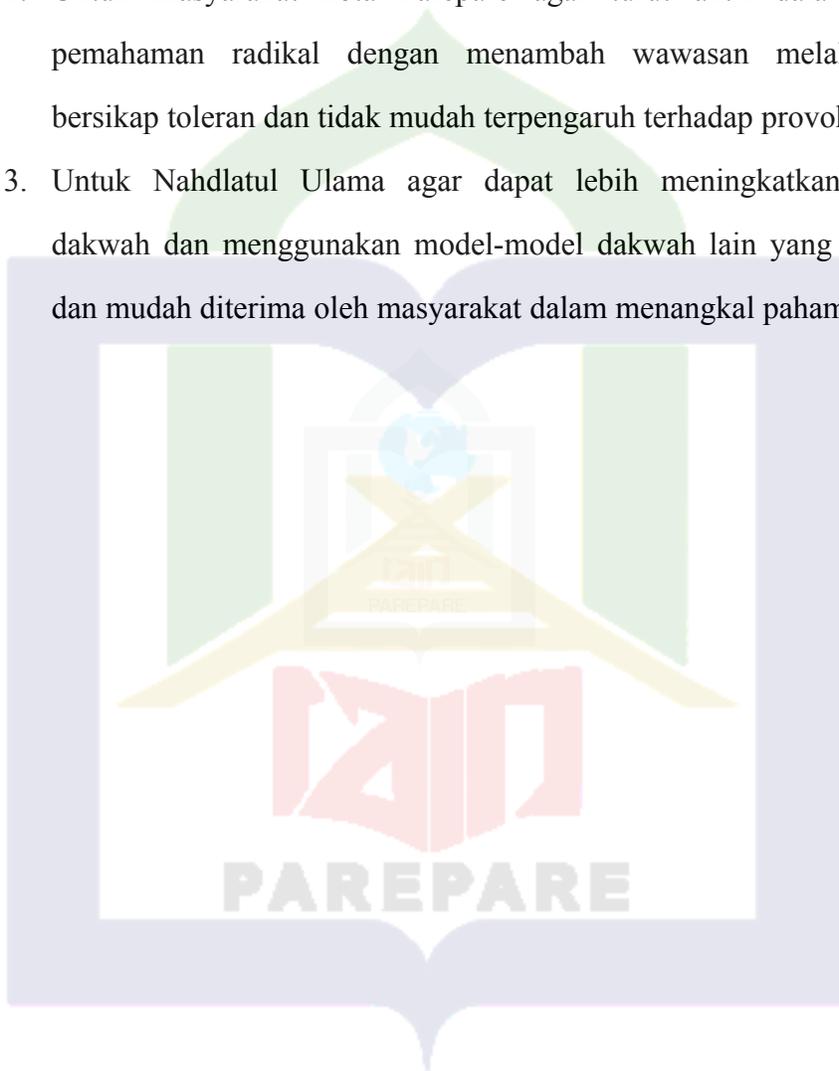
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut saran dari peneliti yaitu:

1. Golongan-golongan radikalisme telah tersebar pada banyak daerah di Indonesia. Walaupun masih minim tapi kota Parepare berpotensi adanya paham radikal. Oleh karena itu, dengan mengetahui informasi melalui model dakwah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama kita dapat mencegah

dan meniru model dakwah tersebut untuk disampaikan kepada orang lain dalam menyebarkan dakwah agar masyarakat terhindar dari paham radikal.

2. Untuk masyarakat kota Parepare agar turut aktif dalam mencegah pemahaman radikal dengan menambah wawasan melalui dakwah, bersikap toleran dan tidak mudah terpengaruh terhadap provokasi.
3. Untuk Nahdlatul Ulama agar dapat lebih meningkatkan pergerakan dakwah dan menggunakan model-model dakwah lain yang lebih efektif dan mudah diterima oleh masyarakat dalam menangkal paham radikal.





Pedoman Wawancara

A. Gerakan Dakwah Nahdlatul Ulama Kota Parepare

1. Bagaimana gerakan dakwah Nahdlatul Ulama di Kota Parepare ?
2. Dimana saja Nahdlatul Ulama melakukan gerakan dakwah selain di mimbar ?
3. Dalam melakukan gerakan dakwah, tema kajian apa saja yang disampaikan oleh Nahdlatul Ulama ?
4. Apakah anda berkontribusi membuat judul dakwah saat melakukan gerakan dakwah ?
5. Bagaimana Nahdlatul Ulama melakukan gerakan dakwah pada kalangan Pelajar ?
6. Bagaimana Nahdlatul Ulama melakukan gerakan dakwah pada kalangan muda ?
7. Bagaimana Nahdlatul Ulama melakukan gerakan dakwah pada kalangan yang lebih tua ?
8. Apakah Nahdlatul Ulama intens dalam melakukan gerakan dakwah ?
9. Apakah gerakan dakwah Nahdlatul Ulama kota Parepare dapat diterima oleh masyarakat ?
10. Menurut anda, apakah gerakan dakwah yang dilakukan dapat memberi pengaruh pada pemahaman agama masyarakat ?

B. Model dakwah Nahdlatul Ulama

1. Bagaimana pemahaman anda terkait radikalisme di Kota Parepare ?
2. Adakah indikator radikalisme yang Nahdlatul Ulama lihat berkembang dikota parepare ?
3. Model dakwah apa yang Nahdlatul Ulama lakukan dalam menangkal radikalisme ?
4. Apakah Nahdlatul Ulama menerapkan model dakwah *fardyah* dalam menangkal radikalisme ?
5. Apakah Nahdlatul Ulama menerapkan model dakwah *fi'ah* (kelompok) dalam menangkal radikalisme ?
6. Apakah Nahdlatul Ulama menerapkan model dakwah *pendidikan* dalam menangkal radikalisme ?
7. Apakah Nahdlatul Ulama menerapkan model dakwah *bi'thiyah* dalam menangkal radikalisme ?
8. Apakah Nahdlatul Ulama menerapkan model dakwah *muhatabah* (koresponden) dalam menangkal radikalisme ?
9. Apakah Nahdlatul Ulama menerapkan model dakwah *Islahiyyah* dalam menangkal radikalisme ?
10. Menurut anda apakah model dakwah yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama efektif dalam menangkal radikalisme ?



PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA KOTA PAREPARE

Kantor: Jl. H. A. Muh. Arsyad No 22 Gedung PCNU Kota Parepare Lantai 3 Cp. 085242383369

SURAT KETERANGAN
Nomor: *AS/PC.PR/B.1.04.d/1/23*

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Hannani, M.Ag

Jabatan : Ketua Tanfidziyah PCNU Kota Parepare

Menyatakan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang tersebut namanya di bawah benar telah melakukan penelitian sejak tanggal 25 Desember 2022 sampai tanggal 25 Januari 2023 di PCNU Kota Parepare.

Nama : Muh. Aswan

NIM : 163100025

Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Penelitian : Model Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Kota Parepare

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mestinya.

*Wallahul Muwalliq ila Aqwamit Tariq
Wassalamu Alaikum Wr. Wb*

Ditetapkan di : Parepare

Pada tanggal : *01 Rajab 1444 H*

23 Januari 2023 M

Pengurus
PCNU Kota Parepare

Dr. Hannani, M.Ag/
Tanfidziyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91332 Telpun (0411) 21307, Fax. (0411) 24484
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 3662/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Parepare, 24 November 2022

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : MUH. ASWAN
Tempat/Tgl. Lahir : Malaysia, 29 Maret 1998
NIM : 16 3100 025
Semester : XIII
Alamat : Jl. Sawi Kel. Ujung Baru Kec. Soreang Kota Parepare

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

MODEL DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI KOTA PAREPARE

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai bulan 25 November 2022 s/d 25 Desember 2022.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dr. Nurhidam, M.Hum
19641231 199203 1 045



SRN IP0000867

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 867/IP/DPM-PTSP/12/2022

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : **MUH. ASWAN**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

ALAMAT : **JL. SAWI**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **MODEL DAKWAH NAHDATUL ULAMA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KANTOR CABANG NU PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **25 Desember 2022 s.d 25 Januari 2023**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang-undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **09 Desember 2022**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pangkat : **Pembina (IV/a)**

NIP : **19741013 200604 2 019**

PAREPARE

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Badan
Sertifikasi
Elektronik



DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan da'i Nahdlatul Ulama Kota Parepare



Nama narasumber : Zulfajar Najib Haddade S.Kom.I

Jabatan : Anggota Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama

2. Wawancara dengan da'i Nahdlatul Ulama Kota Parepare



narasumber : Tasman

Jabatan : Anggota Pemuda Ansor

Nama

3. Wawancara dengan da'i Nahdlatul Ulama Kota Parepare



Nama narasumber : Sahabuddin S.pd

Jabatan : Wakil sekretaris PC NU Parepare

4. Wawancara dengan da'i Nahdlatul Ulama Kota Parepare



PAPER NAME

ASWAN_ 16.3100.025 (1).docx

AUTHOR

ASWAN ASWAN

WORD COUNT

16728 Words

CHARACTER COUNT

110449 Characters

PAGE COUNT

102 Pages

FILE SIZE

598.2KB

SUBMISSION DATE

Jan 31, 2023 10:56 AM GMT+8

REPORT DATE

Jan 31, 2023 10:58 AM GMT+8

● 40% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 39% Internet database
- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 15% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 8 words)

PAREPARE

BIODATA PENULIS



Muh. Aswan, lahir di Malaysia pada tanggal 23 Maret 1998. Penulis memulai pendidikannya di SDN 7 Parepare pada tahun 2004-2010 selama 6 tahun, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di MTSN Parepare dari tahun 2010-2013 selama 3 tahun, setelah lulus dari MTSN Parepare, penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 2 Parepare mengambil jurusan pengelasan pada tahun 2013.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) kota Parepare pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selama masa perkuliahan, penulis tidak hanya aktif dibidang akademik, namun juga aktif di organisasi HIMA Prodi Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial, penulis mengajukan Skripsi dengan judul “MODEL DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI KOTA PAREPARE”.

Penulis bisa dihubungi melalui email : wawancawang2903@gmail.com